

**RE-PRODUKSI LEGENDA TAPAKTUAN SEBAGAI OBJEK WISATA
KOMERSIAL DI ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARIATI

NIM. 140305072

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018-2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mariati

NIM : 140305072

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali, yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Unshuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 29 November 2018

Yang menyatakan,



Mariati

NIM : 140305072

**RE-PRODUKSI LEGENDA TAPAKTUAN SEBAGAI OBJEK WISATA
KOMERSIAL DI ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

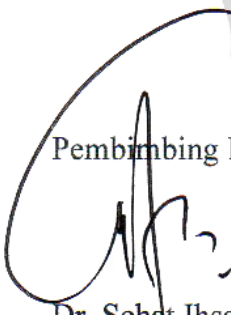
MARIATI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 140305072

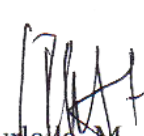
Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
NIP. 197905082006041001

Pembimbing II


Nurlaila, M. Ag
NIP. 196103251991011001

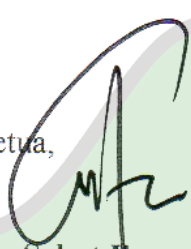
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosilogi Agama

Pada Hari/Tanggal : Senin, 17 Desember 2018

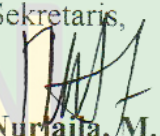
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

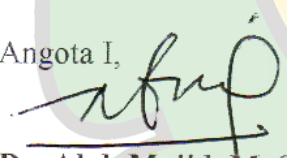
NIP.197905082006041001

Sekretaris,


Nurfaifa, M.Ag

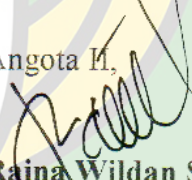
NIP.197601062009122001

Angota I,


Dr. Abd. Majid, M. Si

NIP. 196103251991011001

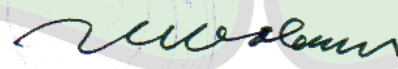
Angota II,


Raina Wildan S.Fil.I MA

NIP. 2123028301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M.Hum

NIP.196502041995031002

RE-PRODUKSI LEGENDA TAPAKTUAN SEBAGAI OBJEK WISATA KOMERSIAL DI ACEH SELATAN

Nama : Mariati
NIM : 140305072
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Re-produksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial Di Aceh Selatan”. Legenda adalah cerita yang sudah turun temurun dalam masyarakat Aceh Selatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat setempat dan pemerintah dalam mereproduksi Legenda Tapaktuan menjadi objek wisata komersial di Aceh Selatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologis, dengan melakukan pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mereproduksi legenda menjadi cerita-cerita baru yang merupakan bagian dari legenda Tuan Tapa, selain itu masyarakat juga memodifikasi objek-objek wisata seperti Tapak Tuan Tapa, Makam Tuan Tapa, Patung Naga, Pemandian Panjupian, Pulau Dua dan Air Tingkat Tujuh. Objek-objek wisata legenda tersebut dimodifikasi oleh masyarakat sehingga menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa sejak tahun 2009 pemerintah Aceh Selatan sudah mulai melakukan upaya dalam mengembangkan wisata Tapaktuan salah satunya dengan memberi anggaran dana kepada Dinas Pariwisata untuk mengelola pariwisata yang ada di Aceh Selatan. Dinas Pariwisata juga melakukan promosi melalui media sosial, event-event kebudayaan, dan penyuluhan terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa legenda Tapaktuan direproduksi untuk memperoleh keuntungan ekonomi, Popularitas dan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah, karena dengan Rahmat dan kasih sayang-Nya penyusunan karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang mana Nabi telah berjuang banyak untuk umatnya, membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan beliaulah sosok *uswatun hasanah* untuk umat-umatnya. Skripsi ini berjudul “*Re-produksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan*”, dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Alm Tgk Idrus dan Ibunda tercinta Rusmiati yang selalu mendoakan dan memberi motivasi dalam menyusun skripsi ini, serta kepada Abang saya Azardi yang telah membiayai kuliah saya dari awal sampai akhir tanpa mengeluh sehingga pendidikan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin M,Ag selaku dosen pembimbing sekaligus ketua Jurusan Sosiologi Agama yang telah membimbing saya dan terus memberi semangat dan Ibu Nurlaila M.Ag selaku pembimbing kedua, yang telah mendukung dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Musdawati S, Ag MA selaku Penasehat Akademik, kepada Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si selaku sekretaris prodi Sosiologi Agama, Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
4. Kakak Sepupu saya Yunika Nurraj yang telah membantu saya dengan tulus.
5. Sahabat-sahabat saya, Zulma Amelia, Nurhanisah, Oka Yusri Umiyani, Sarijah, Kurma, Feri Maulidar, Fitriana, Nawir, Fikri Wansarani, Rusliman, Suci Rahmi, Fitria Suci, Zikra Putri Andari, dan Wahyudi.
6. Sahabat-sahabat saya unit 2 yang telah mendorong saya dengan pertanyaan kapan wisuda sehingga mendorong saya untuk terus menyelesaikan skripsi ini dan seluruh teman-teman unit 1, 2, dan 3 angkatan 2014 yang telah memberi dukungan.
7. Sahabat-sahabat Asrama Mahad Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry tahun 2014 gelombang 1.
8. Sahabat-sahabat KPM 2018 di gampong Rambong Payong kec. Teunom Aceh Jaya.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi-motivasi, sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah diri dan yang baik datangnya dari Allah, mudah-mudahan semua mendapat rahmat dan ridha-Nya. *Amiin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 5 Desember 2018

Penulis



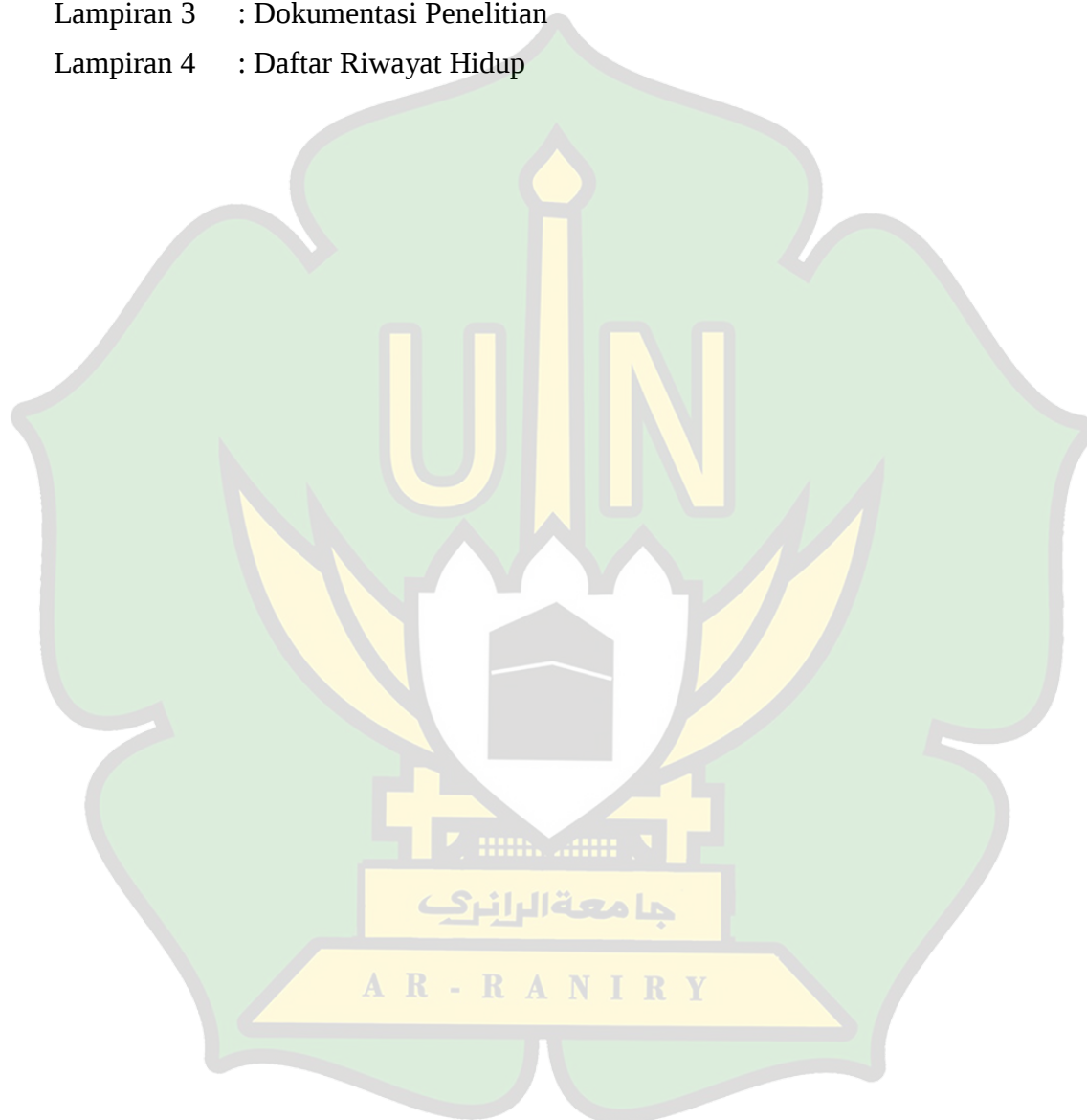
Daftar isi

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGEMBANGAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Defenisi Operasional.....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Landasan Teoritis	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II PARIWISATA DAN LEGENDA	
A. Industri Pariwisata di Indonesia	21
1. Pengertian Pariwisata	21
2. Sejarah Perkembangan Wisata di Indonesia.....	23
3. Kebijakan Pariwisata di Indonesia	28
4. Potensi Pariwisata Dalam Perekonomian Indonesia	29
a. Daya Tarik Wisata Pariwisata Indonesia	30
b. Dampak Pariwisata Terhadap Bidang Ekonomi	33
B. Wisata Berbasis Legenda	34
1. Legenda Malin Kundang di Sumatera Barat	34
2. Legenda Pulau Samosir di Sumatera Utara	37
 BAB III LEGENDA TAPAKTUAN DAN OBJEK WISATA KOMERSIAL DI ACEH SELATAN	
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	41
1. Kondisi Geografis.....	41
2. Kondisi Ekonomi.....	42
3. Kondisi Sosial Budaya	43
B. Legenda Tapaktuan	44
1. Darul Qutni Ch	49
2. Menurut Cerita Lisan.....	50
3. Perbedaan Antara Darul Qutni dan Lisan.....	51
C. Usaha Masyarakat Dalam Mere-produksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan	52
1. Objek-objek Wisata Dari Legenda Tapaktuan	52

a.	Tapak Tuan Tapa	53
b.	Pemandian Panjupian.....	57
c.	Patung Naga	59
d.	Makam Tuan Tapa	62
e.	Air Tingkat Tujuh	64
f.	Pulau Dua.....	66
2.	Upaya Masyarakat Dalam Mempromosikan Wisata Legenda Tapaktuan	67
3.	Kendala-kendala Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Legenda Tapaktuan	69
D.	Upaya Pemerintah Dalam Mere-produksi Legenda Tapaktuan di Aceh Selatan	72
1.	Duta Wisata.....	73
2.	Promosi	74
3.	Pembangunan (<i>Insfratraktur</i>)	77
4.	Penyuluhan.....	78
5.	Membangun Masyarakat Sadar Wisata di Aceh Selatan	78
E.	Komodifikasi Legenda Untuk Wisata Komersial	80
BAB IV PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	84
B.	Saran-saran	85
DAFTAR PUSTAKA		86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian dari Gampong Pasar dan Batu Itam
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki objek wisata unggulan di Indonesia. Selain panorama keindahan alam, iklim yang sejuk di beberapa daerah, juga terdapat banyak situs sejarah. Aceh juga memiliki beragam adat istiadat, bahasa dan kesenian serta tempat-tempat maupun museum-museum yang layak dikunjungi. Keanekaragaman tersebut mengundang perhatian khusus untuk tetap menjaga dan melestarikannya.¹

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir maupun sifat perkembangan itu sendiri. Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan. Di samping itu pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks meliputi industri-industri seperti industri kerajinan tangan, industri cinderamata, penginapan, dan transportasi. Sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga, pariwisata cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai kesempatan kerja, dengan alasan semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan

¹ Nunung Yuli Eti, *Selayang Pandang Nanggroe Aceh Darussalam*, (Klaten: Intan Pariwara, 2009), 2.

kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya wisata di masa yang akan datang.²

Salah satu daerah yang menjadi objek wisata di Aceh adalah Kabupaten Aceh Selatan. Aceh Selatan merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir selatan provinsi Aceh yang sangat dikenal memiliki destinasi wisata yang menarik selain Kabupaten Aceh Tengah, Sabang dan daerah lain yang dikenal destinasi wisatanya. Destinasi wisata yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, selalu ramai dikunjungi oleh para pendatang yang berasal dari daerah Barat dan Selatan provinsi Aceh seperti, Meulaboh, Nagan Raya, Calang, Subulussalam, Blang Pidie dan daerah lainnya.³

Sebagian besar destinasi wisata yang ada di Kabupaten Aceh Selatan berpusat pada ibu kota daerahnya yaitu Tapaktuan. Kota Tapaktuan sendiri, posisinya juga sangat unik dan strategis yakni dikelilingi oleh laut dan pegunungan. Hampir semua objek yang ada di Tapaktuan terkait dengan Legenda Tuan Tapa. Dimana sejarah Legenda Tuan Tapa ini mempunyai bukti peninggalan seperti jejak kaki Tuan Tapa, makam Tuan Tapa, tongkat Tuan Tapa dan Pemandian Putri Naga. Oleh sebab itu, banyak para wisatawan yang tertarik serta penasaran untuk berkunjung ke wisata legenda Tuan Tapa tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, pengembangan wisata Tuan Tapa dimulai sekitar tahun 2013. Saat itu fasilitasnya masih sangat minim serta belum ada fasilitas pendukung lainnya. Akses jalan menuju tapak kaki Tuan

² Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Bandung: Pradnya Paramita, 2008), 12.

³ Cut Surita Dessy, "Promosi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Dalam Menjadikan Kota Tapaktuan Sebagai Kota Pariwisata" *Skripsi*, (Banda Aceh: FISIP Universitas Syiah Kuala), 2.

Tapa masih belum ada sehingga membuat para wisatawan yang berkunjung tidak bisa menikmati secara langsung. Selain itu, jika ingin mengunjungi wisata Tuan Tapa juga harus berjalan cukup jauh karena tidak tersedia tempat parkir yang dekat. Di area wisata tersebut juga masih kurang terurus karena banyak sampah-sampah yang berserakan dimana-mana.

Dengan berlakunya UU No 22 Tahun 1999 dan UU No 25 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Daerah dituntut untuk selalu berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Oleh karena itu pemerintah Aceh Selatan harus memanfaatkan destinasi wisata yang ada dan mengembangkannya menjadi lebih menarik sehingga membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke daerah Aceh Selatan.

Salah satunya adalah dengan mereproduksi legenda Tapaktuan. Dengan otonomi daerah tersebut Pemerintah Pusat memberikan wewenang kepada Pemerintah Daerah secara penuh dalam mengelola dan mere-produksikan legenda menjadi potensi pariwisata yang ada di daerahnya, serta menetapkan dan mengusahakan sendiri dalam melaksanakan pengembangannya. Peran swasta juga sangat berperan dan berhubungan langsung dengan wisatawan serta memberikan pelayanan secara bergantian dalam rangkaian perjalanan wisata. Instansi ini juga memegang peranan yang sangat penting dalam maju mundurnya dunia kepariwisataan nasional.

Tugas-tugas yang diemban oleh dunia usaha adalah menyediakan sarana akomodasi pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti penginapan (hotel),

membuat paket wisata dan melaksanakan acara perjalanan wisata ke daerah-daerah tujuan wisata, dan transportasi. Selain itu masyarakat juga merupakan penunjang utama untuk pengembangan kepariwisatawan. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang arti pentingnya dunia pariwisata dan seberapa besar sumbangan yang mampu diberikan oleh dunia pariwisata kepada pembangunan bangsa serta pemerataan bangsa, merupakan keberhasilan program pengembangan kepariwisatawan.⁴

Seiring perkembangan zaman pengembangan wisata Tapaktuan semakin dikembangkan, hal itu terlihat dari infrastruktur yang baru dibangun Pada tahun 2016 yang lalu, Pemerintah Aceh Selatan membangun bangunan itu adalah Anjungan Wisata yang berada di Kawasan Gunung Lampu, Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan. Bangunan itu menyerupai koridor yang menjorok ke laut sepanjang sekitar 15 meter. Bangunan tersebut menjadi salah satu akses yang memudahkan para wisatawan mengunjungi tapak kaki Tuan Tapa serta bisa menikmati secara langsung keindahan laut di Tapaktuan.

Perubahan lainnya adalah tempat wisata Tuan Tapa sudah teratur, dimana sudah ada area parkir, akses jalan yang mudah serta sudah bersih dari sampah-sampah. Selain itu, masyarakat sekitar juga memanfaatkan kondisi tersebut untuk dijadikan sebuah mata pencaharian yang dapat menambah perekonomian masyarakat setempat. Pendapatan yang diperoleh dari pengunjung berupa adanya biaya yang dikenakan kepada pengunjung, contohnya seperti biaya parkir, tiket masuk, dan juga sudah adanya seorang pemandu yang dapat menemani

⁴ Muljadi, A.J, *Kepariwisatawan dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Press,2012), 32.

pengunjung, untuk memberikan informasi. Di samping itu masyarakat juga banyak membuka warung-warung kopi dan kios-kios kecil untuk berjualan di wilayah sekitar wisata tersebut.

Kegiatan pengembangan kepariwisataan, pada hakikatnya melibatkan peran seluruh kepentingan yang bersangkutan. Pihak yang bersangkutan dalam pengembangan kepariwisataan yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat.⁵ Hal tersebut tidak terlepas dari pariwisata yang memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya. Keberadaan sektor pariwisata tersebut memperoleh dukungan dari semua pihak seperti pemerintah daerah sebagai pengelola, masyarakat yang berada di lokasi objek wisata serta partisipasi pihak swasta sebagai pengembang. Selain peran yang dimilikinya, pariwisata juga merupakan suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor ekonomi yang lain yaitu dalam proses perkembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh di bidang sosial dan ekonomi.⁶

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan objek-objek wisata salah satunya yaitu legenda Tuan Tapa yang ada di daerah Tapaktuan kabupaten Aceh Selatan sehingga penulis akan mengkaji tentang re-produksi legenda Tapaktuan sebagai objek wisata komersial di Aceh Selatan.

B. Rumusan Masalah

⁵ Arif Roman, "Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron dan Pindul", Skripsi, (Jogyakarta: Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 5.

⁶ Yoeti, *Perencanaan....*, 45.

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Re-produksi legenda Tapaktuan menjadi objek wisata yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Tapaktuan. Masalah tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana cara masyarakat mere-produksi legenda Tapaktuan menjadi objek wisata komersial di Tapaktuan Aceh Selatan?
2. Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam mere-produksi legenda menjadi objek wisata di Tapaktuan Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat mere-produksi legenda Tapaktuan menjadi objek wisata komersial di Tapaktuan Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan pemerintah dalam mere-produksi legenda Tapaktuan menjadi objek wisata di Tapaktuan Aceh Selatan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum.

1. Secara akademis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan mahasiswa, serta bermanfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Aceh Selatan.
2. Bagi Peneliti Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam destinasi wisata dan memperdalam ilmu pengetahuan di bidang pariwisata.

D. Definisi Operasional

Sebelum menjelaskan masalah-masalah pokok yang ada dalam penulisan ilmiah ini, ada baiknya terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini agar membingungkan dan tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi para pembaca. Adapun istilah yang dianggap penting adalah :

1. Re-Produksi

Re-Produksi berasal dari kata “re” yang berarti kembali dan produksi yang berarti “membuat” atau “menghasilkan” sesuatu.⁷ Re-produksi legenda yang terjadi di Tapaktuan merupakan suatu bentuk usaha masyarakat dan pemerintah dalam menjadikan legenda Tapaktuan sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru seperti objek wisata baru atau mengembangkan objek wisata yang telah ada dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan lain sebagainya.

2. Legenda Tapaktuan

Legenda merupakan cerita rakyat yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita, yang ditokohi oleh para dewa atau setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau terjadi di masa lampau.⁸ Yang dimaksud dengan penulis disini adalah Legenda Tapaktuan. Legenda Tapaktuan adalah cerita rakyat yang telah membudaya didalam masyarakat Aceh Selatan, dan diceritakan dari mulut ke mulut hingga saat sekarang ini. Dalam legenda Tapaktuan yang menjadi

⁷ WJS Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 132.

⁸ Lira Hayu Afdetis Mana, *Buku Ajar Mata Kuliah Flokor*, (Jakarta: Deepublish, 2016), 87.

tokoh dalam cerita rakyat tersebut adalah sepasang Naga (Naga Jantan dan Naga Betina), Putri Naga dan Tuan Tapa.

3. Objek Wisata Komersial

Objek wisata komersial adalah berhubungan dengan niaga atau perdagangan; dimaksudkan untuk diperdagangkan; bernilai niaga tinggi, kadang-kadang mengorbankan nilai-nilai lain (sosial, budaya, dan sebagainya).⁹

Adapun objek wisata komersial yang penulis maksud adalah objek wisata yang menetapkan tiket masuk dengan harga atau tarif tertentu bagi para pengunjungnya, atau objek wisata yang mengharuskan pengunjungnya untuk membayar dengan harga atau tarif tertentu.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah atau skripsi. Dari beberapa tulisan tersebut membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini, diantaranya seperti:

Skripsi Fakultas Pertanian yang di tulis oleh Mahasiswa Universitas

⁹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), 718.

Udayana, yang bernama Niwayan Putu Artini dengan judul *‘Peranan Desa Adat Dalam Pengelolaan Kepariwisata (Studi Kasus Di Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Bandung)’*, Tulisan ini berisi tentang sejauh mana peranan desa adat Seminyak dalam mengelola perkembangan kepariwisataan di wilayahnya dan bagaimana perannya terhadap pengelolaan pedagang pantai yang berasal dari berbagai daerah yang jumlahnya yang cukup banyak agar tidak menimbulkan konflik antar pedagang dan konsumen. Dalam hal ini peranan Desa Adat Seminyak dalam mengelola kepariwisataan di wilayahnya memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari keefektifan peraturan ataupun kebijakan yang dikeluarkan oleh Desa Adat dalam mengatur organisasi/lembaga yang ada di wilayahnya seperti pedagang pantai, keamanan/ketertiban, pedagang kaki lima dan sebagainya. Dengan dikelolanya organisasi/lembaga dan palemahan yang ada oleh Desa Adat maka konflik bisa diminimalkan.¹⁰

Ratri Hendrowati menulis dalam jurnalnya yang berjudul *“Arahan Pengembangan Kawasan Taman Nasional Sebagai Objek Wisata Alam Berdasarkan Potensi dan Prioritas Pengembangannya”*. Penelitian ini lebih dominan menguraikan tentang pengembangan pariwisata alam di kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas wisata *trekking* dan *sight seeing*. Potensi Sumber Daya Alam adalah kondisi topografi kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas wisata. Dengan kekayaan jenis, baik pada tanaman tingkat pohon, tiang, pancang, dan semai yang cukup tinggi; dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Tindakan pengembangan

¹⁰ Niwan Putu Artini dan Igaa Lies Anggreni, *‘Peranan Desa Adat dalam Pengelolaan Kepariwisata’* Skripsi, (Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana, 2005).

Pariwisata Alam di kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso, yaitu pemantapan kawasan, pembangunan sarana dan prasarana, pembangunan fasilitas pelengkap, pengelolaan potensi kawasan, perlindungan dan pengamanan kawasan, serta segmentasi pasar wisata.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari “*Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Studi Di Desa Wisata Kembang Arun, Sleman*”. Peneliti menyimpulkan bahwa yang dilakukan di Desa Kembang Arun ini karena adanya peran masyarakat yang aktif baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pemeliharaan desa wisata. Sehingga mampu menambah pendapatan masyarakat, selain itu menambah pengalaman dan juga pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia.¹²

Ariana menulis dalam jurnalnya yang berjudul “*Strategi Pembangunan Hutan Bambu Sebagai Atraksi Ekowisata Di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan jarang berkunjung ke hutan bambu sebagai atraksi wisata dan strategi pengembangan hutan bambu sebagai atraksi ekowisata. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi eksisting dari Desa Wisata Penglipuran ini adalah kesamaan *angkul-angkul*, terhubungnya satu rumah dengan yang lain. Kondisi non-fisik yang tidak ada ditempat lain adanya desa adat yang mengatur pemerintahan secara umum, dan dalam bidang pariwisata secara khusus. Sinergi

¹¹ Ratri Hendrowati, “*Arahan Pengembangan Kawasan Taman Nasional Sebagai Objek Wisata Alam Berdasarkan Potensi dan Prioritas Pengembangannya*”, Skripsi (Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, 2009).

¹² Susi Lestari, “*Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Studi Di Desa Wisata Kembang Arun, Sleman*”, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2009).

Desa Adat dan pengelola pariwisata Penglipuran dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata penglipuran adalah desa adat sebagai pemilik aset pariwisata bertugas sebagai pembuat dan perancang kebijakan, sedangkan pengelola pariwisata bertugas melaksanakan kebijakan pariwisata tersebut dan desa adat berwenang untuk mengawasi segala kegiatan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran.¹³

Cut Surita Dessy Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Syiah Kuala yang berjudul *“Promosi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Menjadikan Kota Tapaktuan Sebagai Kota Pariwisata”* Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui promosi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam menjadikan kota Tapaktuan sebagai kota Pariwisata. Peneliti menyimpulkan bahwa Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Selatan telah melaksanakan berbagai promosi dalam menjadikan kota Tapaktuan sebagai kota pariwisata yaitu melalui publikasi seperti internet, brosur, kalender, VCD yang telah dilaksanakan dalam penyampaian informasi tentang tempat-tempat wisata yang ada di Aceh Selatan¹⁴.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa masalah yang terkait dengan pengembangan wisata legenda telah dilakukan menurut sudut pandang masing-masing. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengembangan objek wisata, sementara

¹³ Nyoman Jamin Ariana, *“Strategi Pembangunan Hutan Bambu sebagai Atraksi Ekowisata di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli”*, Tesis, (Bali: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, 2013).

¹⁴ Cut Surita Dessy, *“Promosi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Menjadikan Kota Tapaktuan Sebagai Kota Pariwisata”* Skripsi, (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Unsyiah).

penelitian ini terfokus pada permasalahan bagaimana re-produksi wisata legenda Tapaktuan dan upaya yang dilakukan masyarakat serta pemerintah untuk menjadikan wisata legenda Tapaktuan sebagai objek wisata komersial di Aceh Selatan.

F. Landasan Teoritis

Adapun untuk menunjang penelitian ini penulis mengambil teori komodifikasi (*commodification*). Komodifikasi adalah sebagai sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas, sehingga menjadi komoditi. Secara Evolusi, sebagaimana dikutip oleh Greenwood menyebutkan bahwa hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari unsur-unsur kebudayaan, seperti kesenian, sistem kepercayaan. Dari sinilah muncul istilah komodifikasi budaya. Dengan demikian, komodifikasi budaya diasosiasikan. Dengan proses komersialisasi (kapitalisasi) budaya dimana objek, kualitas dan simbol-simbol budaya dijadikan sebagai produk (komoditi) untuk dijual di pasaran.¹⁵

Dalam artian komodifikasi, sesuatu hanya akan menjadi sebuah komoditas, setiap hal dapat menjadi produk yang siap dijual. Makna dalam komodifikasi tidak hanya bertolak pada produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan, namun bagaimana distribusi dan konsumsi barang terdapat seperti yang diungkapkan Fairlough, komodifikasi adalah proses. Domain-domain

¹⁵ Made Sendra, *Komodifikasi Informasi Pariwisata Budaya Fungsi dan Makna Upacara Mamasuki Usia Dewasa di Jepang dan Bali: Perspektif Lintas Budaya*, *Jurnal Analisis Pariwisata* Vol 13 Nomor 1,(2013), 45.

dan institusi-institusi sosial yang perhatiannya tidak hanya memproduksi komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit mengenai barang-barang yang akan dijual, tetapi bagaimana diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.¹⁶

Komodifikasi adalah suatu bentuk transformasi dari hal-hal yang seharusnya terbebas dari unsur-unsur komersil menjadi suatu hal yang dapat diperdagangkan.¹⁷ Oleh karena itu, komodifikasi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diproduksi oleh orang-orang untuk dijadikan sebagai objek-objek mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri atau orang lain di dalam lingkungan terdekat. Inilah yang disebut dengan nilai-guna komoditas. Proses ini di dalam kapitalisme merupakan bentuk baru sekaligus komoditas. Para aktor bukannya memproduksi untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki nilai-tukar, artinya bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain.¹⁸

Komodifikasi legenda Tapaktuan merupakan salah satu bentuk yang dilakukan masyarakat Tapaktuan untuk mengembangkan objek-objek wisata yang ada di Aceh Selatan. Legenda Tapaktuan ini terus direproduksi oleh masyarakat

¹⁶ Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, (London and New York: Longman, 1995), 16-17.

¹⁷ Reza R. Azizah, *Representasi Komodifikasi Tunuh dan Kecantikan dalam Tiga Novel teen-lit Indonesia: The Glam Girls Series*, Tesis (Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2013), 22.

¹⁸ Ritzer, George dan Goodman, Douglas, *Teori Sosiologi dan Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 37.

setempat sehingga muncul cerita-cerita baru dari legenda Tapaktuan tersebut. Hal ini terlihat dari segi legenda Tapaktuan yang dipasarkan ke kalangan masyarakat luas, bentuk komodifikasi yang dipasarkan ini berupa wisata jejak kaki Tuan Tapa, Pemandian Putri Naga, serta makam Tuan Tapa. Dengan demikian komodifikasi yang dilakukan terhadap legenda Tapaktuan ini memberikan dampak yang positif untuk memajukan perekonomian masyarakat Tapaktuan melalui sektor wisata legenda Tapaktuan.

G. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendiskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi ilmiah.¹⁹ Tujuan metode ini adalah untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, dan peneliti juga mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti tapak kaki Tuan Tapa.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian nantinya penulis berusaha disajikan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode *deskriptif* merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki atau menggambarkan keadaan, kondisi, gejala atau hal-hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam

¹⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 25.

bentuk laporan penelitian.²⁰

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi penelitian yang sedang dan akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang akan dilakukan.²¹ Dalam melakukan observasi penulis melakukan observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, penulis berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dari yang diamati.

Dengan demikian maka penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati objek wisata legenda Tapaktuan dan melihat keadaan masyarakat setempat dalam mengembangkan wisata legenda Tapaktuan. Kegiatan Observasi yang akan dilakukan di dalam penelitian ini juga pengamatan langsung kepada Dinas Pariwisata sebagai subjek penelitian yang nantinya akan digabungkan dengan data yang didapat dalam wawancara. Pada penelitian ini peneliti mengobservasi percakapan, sikap dan tindakan pihak Dinas Pariwisata terkait dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan objek wisata legenda di Tapaktuan.

b. Wawancara (*Interview*)

²⁰ Margono, *Metodologi Penelitian*, cet ke IV, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), 35.

²¹ Riduan, *Sekala Pengukuran Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 29.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian.²² Wawancara (*interview*) merupakan salah satu alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan (*face to face*) yaitu dengan orang yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti atau sering disebut dengan informan.²³ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa orang yang bersangkutan atau yang paham tentang pariwisata seperti: Kepala Dinas atau pengurus Dinas Pariwisata Aceh Selatan, wisatawan sekitar 4 atau 5 (empat atau lima) yaitu yang terdiri dari wisatawan asing dan lokal, setiap objek wisata terdiri dari satu atau dua wisatawan, Duta Wisata 2 (dua) orang, masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tempat wisata (warga, pedagang atau pendatang) dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkripsi, buku, internet dan sebagainya. Dalam proses ini peneliti menggunakan beberapa kumpulan foto, rekaman wawancara, beberapa tulisan wawancara dan buku-buku yang digunakan untuk mencari data.

2. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan

²² *Ibid*..., 30.

²³ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 32.

tujuan peneliti. *Purposive sampling* bersifat acak dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan.²⁴ Penulis memilih enam informan yang terdiri dari masyarakat Tapaktuan. Informan tersebut tentunya mempunyai pengetahuan tentang apa yang penulis kaji, seperti , Dinas Pariwisata Aceh Selatan, Duta Wisata Aceh Selatan, tokoh masyarakat yang mengetahui legenda Tapaktuan, serta wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang ada di Tapaktuan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, yang selanjutnya data itu diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi. Sehingga dalam tahap ini adalah tahap terpenting dalam penelitian, karena dengan menganalisis data-data akan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian yang merupakan tujuan akhir penelitian ini.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti mencari data yang valid.

²⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 155.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara peneliti menyusun informasi yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan data-data tersebut menggunakan pendekatan sosiologis.

c. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.²⁵

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Tapaktuan. Tapaktuan dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan destinasi wisatanya berbasis legenda, sehingga sesuai dengan yang penulis teliti. Disana juga terdapat beberapa objek wisata yang berkaitan dengan legenda yang akan penulis teliti, seperti wisata jejak kaki Tuan Tapa, Patung Naga, makam Tuan Tapa dan lain-lain.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini tentu tidak terlepas dari sistematika pembahasan. Maka dari itu penulisan penelitian ini merangkap empat bab sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya. Bab pertama, pendahuluan

²⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 209.

berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kemudian Bab kedua, penulis menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Karena penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif berupa kajian lapangan, maka bab kedua ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian untuk menentukan dimana ini diambil dan bukan hasil rekayasa.

Bab ketiga, tentang *deskriptif* lokasi penelitian mengenai bagaimana re-produksi legenda sebagai objek wisata di Tapaktuan Aceh Selatan dan pembahasan hasil penelitian. Setelah mengamati bagaimana re-produksi legenda sebagai objek wisata tersebut, kemudian menggunakan teori yang menyangkut dengan kasus yang telah diteliti. Sedangkan bab terakhir (bab keempat) berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

PARIWISATA DAN LEGENDA

A. Pariwisata dan Legenda

1. Pengertian Pariwisata

Secara Etimologi istilah *pariwisata* berasal dari bahasa *sangsekerta* yang terdiri dari dua suku ‘*pari* dan *wisata*’ kata yaitu *pari* berarti banyak, penuh, seluruh dan *wisata* berarti perjalanan atau berpergian.⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia pariwisata terdiri kata wisata: darmawisata, hariwisata, bertamasya, piknik yang berarti *berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan dsb)*. Pariwisata: *perpelancongan; tourisme* wisatawan: turis, pelancong; *orang yang melakukan perjalanan*.⁹ Pariwisata adalah padanan bahasa Indonesia untuk istilah *tourism* dalam bahasa Inggris.¹

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti kerena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.²

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang

¹ Muljadi, *Kepariwisatawan dan Perjalanan*, Cetakan ketiga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 8.

² Njoman Suwandi Pendit, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita ,1967), 8.

menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau lebih dengan tujuan antara lain mendapat kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.³

Beberapa para juga ahli mengemukakan pengertian pariwisata seperti yang dikemukakan oleh Suryo Sakti Hadiwijoyo. Menurut Mc. Intosh dan Goelder pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung wisata, termasuk didalamnya berbagai akomoditi dan catering yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung. Sementara itu James J Spillane mengemukakan pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Selain itu, Hunziker dan Kraft juga mendefinisikan pariwisata adalah keseluruhan hubungan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.⁴

Menurut Intruksi Presiden No.19 Tahun 1969 tentang kepariwisatawan, pariwisata adalah kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman. Sementara dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisatawan menjelaskan

³ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2004), 3.

⁴ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Cetakan pertama 2012, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 41.

“pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini.” Sedangkan pengertian pariwisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab 1, Pasal 1, Ayat 3).

Dari beberapa istilah atau definisi pariwisata di atas, maka pariwisata merupakan suatu proses kegiatan perjalanan/berpindah dari satu tempat (tempat tinggal) ke suatu tempat tertentu (destinasi), bersifat sementara dilakukan oleh perorangan (individu) atau kelompok dengan tujuan tertentu oleh masing-masing wisatawan. Misalnya, memenuhi pekerjaan, kesenangan, mencari pengetahuan, berlibur, bertamasya atau kepentingan lain di tempat yang dikunjunginya dan lain- lain.

2. Sejarah Perkembangan Pariwisata Indonesia

Pariwisata telah lahir sejak adanya peradaban dunia ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan perjalanan. Pada zaman prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah (*nomaden*) sehingga perjalanan yang jauh (*travelling*) merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup. Orang primitif sering melintasi tempat yang jauh untuk mencari makanan dan minuman serta iklim yang dapat mendukung kelangsungan hidupnya. Sejarah panjang nomaden mempengaruhi pikiran manusia sehingga secara tidak sadar membuat aktivitas

perjalanan secara insting menjadi perilaku alamiah.⁵

Munculnya pariwisata di Indonesia diketahui sudah sejak lama. Seperti perjalanan kerajaan-kerajaan atau utusannya ke berbagai belahan di nusantara. Menurut Yoeti berdasarkan kurun waktu perkembangan, sejarah pariwisata Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Masa Penjajahan

Kegiatan kepariwisataan dimulai dengan penjelajahan yang dilakukan pejabat pemerintah, missionaris atau orang swasta yang akan membuka usaha perkebunan di daerah pedalaman. Para pejabat Belanda yang dikenai kewajiban untuk menulis laporan pada setiap akhir perjalanannya. Pada laporan itu terdapat keterangan mengenai peninggalan purbakala, keindahan alam, seni budaya masyarakat nusantara. Pada awal abad ke-12, daerah Hindia Belanda mulai berkembang menjadi suatu daerah yang mempunyai daya tarik luar biasa bagi para pengadu nasib dari negara Belanda. Mereka membuka lahan perkebunan dengan skala kecil. Perjalanan dari satu daerah ke daerah lain, dari Nusantara ke negara Eropa menjadi hal yang lumrah, sehingga dibangunlah sarana dan prasarana penunjang kegiatan tersebut. Kegiatan Kepariwisata masa penjajahan Belanda dimulai secara resmi sejak tahun 1910-1912 setelah keluarnya keputusan Gubernur Jenderal atas pembentukan *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV) yang merupakan suatu biro wisata pada masa itu.⁶

Meningkatnya perdagangan antar benua Eropa, Asia dan Indonesia pada khususnya, meningkatnya lalu lintas manusia yang melakukan perjalanan untuk

⁵ Bungaran Antonius Simajuntak, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 32.

⁶ James Spillane, *Ekonomi Pariwisata dan Sejarah Prospeknya*, (Jakarta: Gramedia), 40

berbagai kepentingan masing-masing. Untuk memberikan pelayanan kepada mereka yang melakukan perjalanan ini, maka didirikannya pertama kali suatu cabang Travel Agent di Jalan Majapahit No,2 Jakarta pada tahun 1926 yang bernama *Lissone Lindemend* (LISIND) yang berpusat di Belanda.⁷

Pertumbuhan Hotel di Indonesia sesungguhnya mulai dikenal sejak abad ke-19, meskipun terbatas pada beberapa hotel seperti Batavia; Hotel Des Indes; Hotel der nederland, Hotel Royal, dan Hotel Rijswijk. Di Surabaya berdiri pula Hotel Sarkies, Hotel Oranye, di Semarang didirikan Hotel Du Pavillion kemudian di medan berdiri Hotek de Boer, da Hotel Astoria, di Makassar Hotel Grand dan Hotel Staat. Fungsi Hotel pada masa-masa itu banyak digunakan untuk penumpang kapal laut dari Eropa mengingat belum adanya kendaraan bermotor untuk membawa tamu-tamu tersebut dari pelabuhan ke hotel dan sebaliknya, maka yang digunakan kereta kuda serupa cिकार. Memasuki abad ke-20, barulah perkembangan akomodasi hotel ke kota lainnya. Seperti Grand Hotel Yogyakarta, Hotel salak di Bogor dan lain-lain.⁸

Selepas Perang Dunia Pertama, Ogilvie F.W. seorang berkebangsaan Inggris mendefenisikan wisatawan sebagai orang yang memenuhi syarat, yaitu meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu tertentu, sementara mereka mengeluarkan uang di tempat mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat yang dituju. Batasan ini divariasikan Norwal A.J seorang ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dengan mengatakan, wisatawan adalah orang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apa

⁷ *Ibid...*, 43

⁸ Dicky Sumarsono, *Dahsyatnya Bisnis Hotel di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 83.

pun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan, dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, dan uang tersebut di peroleh dari Negara lain atau dengan kata lain bukan uang tersebut diperoleh dari Negara tujuan.⁹

Pada Perang Dunia ke II, yang disusul oleh pendudukan Jepang ke Indonesia keadaan pariwisata di Indonesia sangat terlantar. Semuanya porak poranda, kesempatan dan keadaan yang tidak menentu, ekonomi yang sangat sulit, kelangkaan pangan, papan dan sandang tidak memungkinkan orang untuk berwisata. Kunjungan mancanegara pada masa itu bisa dibilang tidak ada.¹⁰

b. Masa Awal Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan pariwisata di Indonesia mulai merangkak. Pada tanggal 1 Juli 1947 dibentuklah organisasi perhotelan pertama di Indonesia yang disebut Badan Pusat Hotel. Sektor pariwisata mulai berkembang dengan geliatnya. Hal ini ditandai dengan Surat Keputusan Wakil Presiden (Dr. Mohamad Hatta) sebagai Ketua Panitia Pemikir siasat Ekonomi di Yogyakarta untuk mendirikan suatu badan yang mengelola hotel-hotel yang sebelumnya dikuasai pemerintah pendudukan, badan tersebut bernama HONET (Hotel National & Tourism) dan diketahui oleh R Tjipto Ruslan. Badan tersebut segera mengambil alih hotel-hotel di daerah Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Cirebon,

⁹ Liga Suryadana, *Kajian Kepariwisata dalam paradigma Integratif Transformatif Menuju Wisata Spiritual*, (Bandung: Humaniora), 43.

¹⁰ James Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Gramedia, 1991), 40.

Pekalongan, Sukabumi, Malang, Sarangan, dan semua itu diberi nama Hotel Merdeka.¹¹

Tahun 1949 terjadinya KMB (Konferensi Meja Bundar) mengakibatkan HONET dibubarkan. Karena isi salah satu perjanjian KMB adalah bahwa seluruh harta kekayaan milik Belanda harus dikembalikan ke pemiliknya. Sehingga selanjutnya berdiri badan hukum yang dinamakan NV HONET yang merupakan badan satu-satunya yang beraktivitas di bidang perhotelan dan pariwisata.¹²

Pengembangan Pariwisata di Indonesia memiliki falsafah tersendiri dapat dilihat dari keanekaragaman dan indahnya pancaran fanorama alam. Serta merujuk kepada kekahasan budaya dan alam serta pembangunan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan secara berkelanjutan, bertujuan untuk turut mewujudkan peningkatan kepribadian dan kemampuan manusia. Sehingga, terbentuk undang-undang tentang kepariwisataan maka yang menjadi falsafah pembangunan kepariwisataan Indonesia tidak terlepas dari apa yang menjadi falsafah bangsa yaitu pembangunan kepariwisataan harus tetap mejunjunggi ciri khas bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam Pancasila, UUD 1945 dan GBHN sebagai ketetapan MPR mengenai kesatuan dan persatuan rakyat Indonesia.¹³

3. Kebijakan Pariwisata Indonesia

Kebijakan-kebijakan kepariwisataan mencakup seluruh kegiatan

¹¹ *Ibid....*, 35.

¹² Kodhyat. *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1996), 47.

¹³ Zamakhsyari, Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia, dalam *Buletin Aceh* Nomor XXXI (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Aceh Darussalam, 2003), 6.

pariwisata yang tertuang dalam bentuk peraturan guna untuk mengembangkan, mengelola, memelihara serta meningkatkan kemajuan pariwisata. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk dapat terlaksananya kepariwisataan secara terarah dan diharapkan profesional. Di Indonesia itu sendiri kebijakan pemerintah dibidang pariwisata bertujuan untuk menunjukkan bahwa pariwisata untuk menambah devisa negara, seperti yang tertuang dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/78 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara menempatkan industri pariwisata dalam kebijakan pembangunan ekonomi dalam prioritas keenam setelah pertanian, industri, pertambangan, energi dan prasarana.¹⁴

Di daerah Tapaktuan sendiri kebijakan tentang wisata legenda Tapaktuan diatur oleh lembaga atau instansi pemerintah Kota Tapaktuan yaitu Dinas Pariwisata Tapaktuan dan juga berada dibawah pemerintahan Kota Tapaktuan. Kebijakan-kebijakan tersebut terkait dengan peran/upaya pemerintah dalam menangani pelaksanaan, perencanaan pengelolaan, pengembangan wisata legenda yang bertujuan untuk mengembangkan kepariwisataan secara umum serta pembangunan daerah.

4. Potensi Pariwisata di Indonesia

Potensi Pariwisata di Indonesia sangatlah besar dari Sabang sampai Merauke dengan segala macam objek pariwisata, yang kesemuanya itu diharapkan mampu menarik lebih banyak lagi devisa Negara, baik dari

¹⁴ Pendit Nyoman, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Pemula*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986), 12.

wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar Negara. Pengembangan potensi pariwisata sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, terlebih lagi masih banyak potensi pariwisata Indonesia yang belum diolah dan dikenalkan kepada dunia.

Pariwisata juga merupakan sebuah industri yang kompleks karena melibatkan banyak sekali industri lainnya, seperti industri perhotelan, restoran, dan rumah makan, transportasi darat, laut, dan udara, industri kerajinan, industri jasa seperti biro perjalanan dan pemandu wisata. Karena melibatkan aneka ragam industri lainnya yang berarti juga melibatkan banyak orang dari berbagai profesi, pariwisata disebut memberikan *multiplier effects* atau efek ganda kepada banyak orang. Ini juga berarti bahwa industri pariwisata memberikan kontribusi ekonomi kepada banyak pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pariwisata.¹⁵

Begitu juga potensi wisata di Tapaktuan juga memiliki nilai jual yang tinggi, hal tersebut tidak diragukan lagi karena Tapaktuan merupakan daerah yang dikelilingi dengan lautan serta pegunungan yang indah. Oleh karena itu pemerintah serta masyarakat Tapaktuan memanfaatkan keindahan alam tersebut dengan mengembangkan tempat-tempat wisata baik dari pantai, pegunungan untuk dijadikan objek wisata. Salah satu yang paling terkenal di kalangan wisatawan adalah wisata legenda Tapaktuan. Wisata legenda Tapaktuan ini menjadi objek wisata yang paling ramai dikunjungi oleh wisatawan luar karena daya tariknya baik dari segi legenda, nilai religius serta keindahan tempatnya

¹⁵ Agung Nurmansyah, *Potensi Pariwisata Dalam Perekonomian Indonesia*, SKRIPSI (Surakarta: Jurusan Ilmu Administrasi Niaga Universitas Sahid Surakarta, 2014), 46.

menjadi daya tarik tersendiri.

a. Daya Tarik Pariwisata Indonesia

Secara umum, modal atau aset wisata dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu Modal Wisata Budaya, Alam dan Manusia. Indonesia sebenarnya memiliki ketiga modal wisata tersebut. Terkait dengan modal budaya, Indonesia sejak dulu terkenal dengan keanekaragaman budaya tradisional dan artefak-artefak budaya yang lebih kurang 300 suku bangsa yang ada di Indonesia. Modal alam bisa dilihat dari bukti bahwa Indonesia memiliki laut, pantai, gunung, danau, dan hutan yang indah ditambah dengan aneka jenis flora dan fauna.¹⁶

Jika kita melihat berdasarkan latar belakang wisatawan, kita dapat dengan mudah menjelaskan bahwa ada banyak tujuan wisatawan mancanegara datang ke Indonesia. seperti liburan, bisnis, dinas, pendidikan dan lainnya. Namun berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar tujuan wisatawan mancanegara datang ke Indonesia adalah untuk liburan dan bisnis. Data ini Menunjukkan bahwa potensi objek wisata masih menjadi daya tarik utama di dunia. Melihat lebih dalam potensi sumber daya alam, jumlah rakyat yang besar, dan tenaga murah menjadi salah satu alasan mengapa orang-orang dari luar negeri datang ke Indonesia.¹⁷

Pengembangan potensi daya tarik atau atraksi meliputi daya tarik alami dan bersifat melekat dengan keberadaan objek wisata alam tersebut. Selain daya tarik alami, suatu objek wisata memiliki daya tarik buatan manusia. Menurut Santoso dalam Kurniawan unsur-unsur pengembangan pariwisata meliputi:

¹⁶ Agung Nurmansyah, *Potensi Pariwisata...*, 46.

¹⁷ Buddy Setianto, *Saham-Saham Services dan Investmens di BEI Per Laporan Keuangan QI 2016*, 23

1) Atraksi

Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), objek buatan manusia (museum, masjid kuno, makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan sebagainya).

2) Transportasi

perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan, jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau kelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat).

3) Akomodasi

Tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.

4) Fasilitas Pelayanan

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa

perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko pakaian, toko perabot rumah tangga dan lain-lain), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (dokter, apotek, polisi, dan pemadam kebakaran) dan pada akhirnya perkembangan lebih lanjut menyangkut juga jasa penjualan barang mewah.

5) Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi penduduk setempat. Di samping mendukung pengembangan pariwisata, hal ini juga menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dan lain-lain), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.¹⁸

Oleh karena itu daya tarik pariwisata menjadi salah satu yang harus dikembangkan untuk meningkatkan potensi-potensi wisata di suatu tempat. Cara yang harus dilakukan untuk pengembangan daya tarik wisata adalah dengan cara menjaga dan melestarikan tempat wisata yang ada seperti menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk menunjang suksesnya sebuah tempat wisata.

b. Dampak Pariwisata Terhadap Bidang Ekonomi

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sendiri, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat. Salah satu dampaknya adalah ekonomi, antara lain:

¹⁸Oka Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002), 22.

- Dampak Positifnya adalah membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata, dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk lokal pula. Seperti: tempat rekreasi, mall, serta mendapatkan devisa melalui pertukaran mata uang asing.
- Dampak Negatifnya adalah bahaya ketergantungan yang sangat mendalam terhadap pariwisata, meningkatkan inflasi dan harga jual tanah menjadi mahal, meningkatkan impor barang dari luar negeri, terutama alat-alat teknologi modern yang digunakan untuk memberikan pelayanan bermutu pada wisatawan dan juga biaya-biaya pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang ada.¹⁹

Pariwisata menjadi suatu sektor yang menunjang sistem perekonomian suatu daerah. Pemamfaatan wisata di sebuah daerah akan menjadi salah satu proses untuk meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD) karena di setiap daerah adanya Dana Alokasi Khusus (DAK) yang diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu dengan adanya potensi alam yang sangat mendukung atau mempunyai keindahan maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dunia pariwisata di daerah tersebut.

B. Wisata Berbasis Legenda

Adapun wisata Berbasis legenda mempunyai nilai jual tersendiri untuk kemajuan pariwisata di masing-masing daerah. Berikut ini beberapa wisata

¹⁹ Renaldy Rakhman Luthfi, “Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian tahun 2009-2013”, *SKRIPSI* (Malang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawwijaya Malang, 2013), 8.

berbasis legenda yang dikembangkan di Indonesia antara lain:

1. Legenda Malin Kundang di Sumatera Barat

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi dari Sumatera Barat yang terletak di pantai barat Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Sebagai ibukota provinsi, Kota Padang merupakan pusat dari berbagai kepentingan bagi masyarakat Sumatera Barat, baik itu dalam sektor perekonomian, pemerintahan maupun pendidikan. Kemudian potensi wisata yang dimiliki kota Padang juga merupakan salah satu alasan kunjungan masyarakat Sumatera Barat. Mengingat Kota Padang terletak pada pantai barat pulau Sumatera, sehingga destinasi wisata paling dominan di kota ini adalah pantai.²⁰

Dengan keragaman produk wisata yang dimiliki, pemerintah Kota Padang menjadikan hal tersebut sebagai modal dasar dari kebijakan pemerintah terhadap penetapan pariwisata dan budaya sebagai salah satu sektor unggulan dalam percepatan terhadap perekonomian di Kota Padang. Adapun pengembangan dan pembangunan terhadap destinasi wisata juga merupakan salah satu titik fokus dari pemerintah Kota Padang tahun 2014-2019 yang menetapkan faktor-faktor pengembangan pariwisata di Kota Padang.

a. Kebijakan Pemerintah Kota Padang dalam mengembangkan wisata legenda Malin Kundang

Dalam pengembangan wisata legenda Malin Kundang pemerintah Kota Padang mengeluarkan kebijakan sebagai berikut:

- Pembenahan destinasi wisata terpadu Gunung Padang yang meliputi :

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang di akses tanggal 25 Oktober 2018

Gunung Padang dengan Jembatan Siti Nurbaya, pelabuhan Muara dan Kota Tua, Pantai Air Manis dengan Legenda Batu Malin Kundang, dan penataan Pantai Padang”.

- Melakukan pendekatan dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar.
- Sudah adanya pembangunan jalan masuk dari Koto Kaciak hingga Air manis. Jalan ini dapat membantu untuk bisa dilewati bus besar untuk menuju ke pantai Air Manis.
- Kebudayaan dan Pariwisata mengajak masyarakat membentuk Badan Pengelola Objek Wisata (BPOW), dimana pengurusnya terdiri dari masyarakat setempat.²¹

b. Pengelolaan Wisata Legenda Malin Kundang

Dalam melakukan pengelolaan terhadap objek wisata yang ada di Kota Padang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang melakukan perlimpahan wewenang pada bidang Destinasi, Usaha, dan Industri Pariwisata sebagai bidang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata yang ada di Kota Padang. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Walikota Padang Nomor 83 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang.²²

Adapun salah satu tugas pokok yang diberikan yang pada dinas pariwisata dan kebudayaan melalui bidang Destinasi, Usaha dan Industri Pariwisata yaitu, membantu Kepala Dinas melaksanakan pengelolaan potensi dan pemungutan

²¹ Samsul Rijal, “Dinas Pariwisata dalam Mengelola Objek Wisata Pantai Air Manis”, *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol 5, No. 1, (2014).

²² Oktaviana, Fungsi Pengelola Objek Wisata Pantai Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, *Jurnal Mahasiswa Program Studi Geografis STKIP PGRI Sumatera Barat* (2016).

sumber pendapatan yang menjadi tanggung jawab dinas yang berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan destinasi, usaha, dan industri pariwisata. Berdasarkan Peraturan Walikota tersebut bidang Destinasi, Usaha dan Industri Pariwisata memiliki tugas membantu Kepala Dinas dalam urusan pengelolaan terhadap potensi-potensi pariwisata yang dimiliki Kota Padang agar menjadi lebih baik.

2. Legenda Pulau Samosir di Sumatera Utara

Pulau Samosir memiliki panorama alam yang indah dengan iklim yang sejuk merupakan surga bagi wisatawan karena keunikannya berada di tengah-tengah Danau Toba, letaknya strategis dan berada di tengah-tengah kawasan Danau Toba, berpotensi besar menjadi daerah tujuan wisata, penduduk samosir yang menganut sistem kekerabatan masyarakat (*stented family*), dan kesetiaan yang tinggi, menjadi sumber daya potensial dan produktif dalam percepatan pembangunan daerah. Selain itu, Samosir memiliki Gunung Pusuk Buhit sebagai gunung yang bernilai sakral tinggi.²³

Potensi yang ada di Pulau Samosir sangat beragam dan terdiri atas berbagai destinasi dan dikategorikan menjadi dua potensi antara lain: Potensi alamiah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata alam adalah pantai, keindahan alam, danau dan kondisi lingkungan. Instansi setempat mengembangkan kepariwisataan dengan cara membuat paket wisata, peningkatan fasilitas umum yang menunjang kepariwisataan, masyarakat sadar wisata dan pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat, dinas

²³ Mangihut Siregar, Industri Kreatif Ulos Pada Masyarakat Samosir, *Jurnal Studi Kultural Vol 2, No. 1, (2017), 2.*

Pariwisata dan Kebudayaan Samosir meningkatkan kerjasama serta hubungan yang baik dengan pihak Dinas Pariwisata.²⁴

Kebijakan atau strategi yang telah dilakukan pemerintah dalam mengembangkan wisata legenda Pulau Samosir di Sumatera Utara sebagai berikut:

a. Promosi Dan Pemasaran Wisata Pulau Samosir

Kegiatan promosi dan pemasaran merupakan kunci dalam menunjang keberhasilan kegiatan wisata, untuk mendorong wisatawan datang dan berkunjung ke daerah wisata, yang akan meningkatkan pendapatan daerah/retribusi daerah. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, Dinas Pariwisata telah melaksanakan berbagai upaya dalam bentuk promosi, seperti: Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU), Jakarta Fair, Lake Toba Summit, dan Lake Toba Tourism Sport, yang sifatnya masih mengikuti event-event promosi yang diadakan oleh daerah atau lembaga pariwisata lain, bukan sebagai penyelenggara langsung yang sangat berpotensi dalam memperkenalkan objek wisata yang ada.²⁵

b. Pembinaan Dan Sadar Wisata

Peningkatan pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata akan lebih maksimal apabila didukung dengan pelaksanaan program pembinaan dan sosialisasi untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan berusaha yang profesional. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya telah

²⁴ Fransiska Roslila Eva Purnama Pardede, "Strategi Pengelolaan Kabupaten Samosir Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Provinsi Sumatera Utara" *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol 4, No. 1, (2016), 6.

²⁵ Kaho Josef, *Prospek Otomoni Daerah di Daerah Republik Indonesia*. (Jakarta, PT: RajaGarfindo, 2007), 61.

melakukan pembinaan bagi masyarakat dan sebagian pengusaha pariwisata, seperti sosialisasi sapta pesona dan sadar wisata. Sadar wisata yang dilakukan oleh dinas ini masih kurang baik, dimana hanya dilakukan sekali dalam setahun, dan hanya kepada beberapa pelaku usaha tertentu, sehingga masyarakat Samosir yang masih kurang dalam pengetahuan tentang pariwisata seperti sapta pesona akan susah diterapkan.²⁶

c. Kerjasama Dengan Berbagai Pihak

Kerjasama dengan berbagai pihak adalah salah satu hal yang penting dilakukan, baik itu dalam pengembangan dan penataan wisata, promosi, pembinaan/ sadar wisata, dan juga dalam sistem pemungutan retribusi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa bentuk-bentuk kerjasama yang telah dilakukan oleh pemerintah/dinas ini dalam meningkatkan pendapatan asli daerah ini yaitu dengan membangun kerjasama dan sinergitas dengan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang lain, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengusaha pariwisata, untuk bersama-sama membangun Kabupaten Samosir menjadi Kabupaten Pariwisata, dengan memanfaatkan potensi wisata, seni dan budaya yang dimiliki.²⁷

d. Pemungutan Retribusi

Sistem pemungutan retribusi yang baik adalah salah satu faktor pendukung dalam peningkatan pendapatan asli daerah. Berdasarkan Perda No.7 Tahun 2008 Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya adalah mengelola retribusi memasuki tempat rekreasi dengan sistem pemungutan retribusi oleh petugas di setiap posko objek

²⁶Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta, PT: Grasindo, 2005), 33.

²⁷Kaho Josef, *Prospek Otomoni Daerah di Daerah Republik Indonesia...*,35

wisata, dengan tarif karcis masuk mulai dari Rp 2.000 s/d Rp 5.000/orang/ objek wisata. Retribusi yang diperoleh hanya diperoleh dari beberapa objek wisata, dan itu pun tidak semuanya milik Pemerintah Kabupaten tetapi adalah milik masyarakat, seperti air hangat, sukkean pohon besar, pantailagundi, aek sipitu dai, batu sawan, batu hobon, huta bolon Simanindo, dan di Tomok (Arsop) sebenarnya milik masyarakat tetapi Dinas Pariwisata memfasilitasi beberapa objek wisata ini dengan membuat style supaya lebih menarik perhatian wisatawan, kuburan Siallagan (dengan membangun gapura dan pemugaran huta Siallagan), pantai pasir putih Parbaba (penataan, ayunan, payung-payung, jooging trek), sarana dan prasarana pelabuhan yang sudah dibangun seperti adanya kapal Ferry dari Nainggolan ke Muara, Tigaras ke Simanindo.²⁸

²⁸ Widodo Sihotang, *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Samosir*, Jurnal (Ilmu Administrasi Negara Universitas Sumatera Utara), 55.

BAB III

LEGENDA TAPAKTUAN DAN OBJEK WISATA KOMERSIAL DI ACEH SELATAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tapaktuan merupakan kota yang berada di pesisir barat-selatan Provinsi Aceh. Kota ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan yang secara administratif menaungi beberapa Kecamatan dari Kecamatan Labuhan Haji yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya hingga Kecamatan Trumon Timur yang berbatasan dengan Kota Subussalam. Kota ini letaknya sangat strategis, karena dikelilingi oleh laut dan pegunungan yang segar dan juga masih alami. Sehingga kota ini juga sering disebut “*Taluak*” dalam bahasa Aneuk Jamee yang berarti teluk.

Tapaktuan bukan hanya dikenal sebagai kota dengan pesona alamnya saja melainkan juga dikenal akan sejarah, budaya dan agama. Dari sejarah kota Tapaktuan dikaitkan dengan Legenda Putri Naga dan Tuan Tapa yang menjadi cerita rakyat secara turun temurun. Sejarah ini menjadi dasar Tapaktuan dikenal dengan sebutan Kota Naga. Bukti Legenda Tapaktuan ini menjadi destinasi wisata favorit kunjungan wisatawan dari berbagai daerah.

1. Kondisi Geografis

Secara Geografis Kabupaten Aceh Selatan terletak pada posisi koordinat 020 22' 36"-040-06' Lintang Utara (LU) 960 35'340" Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 3.841,60 km². Batas wilayah Kabupaten Kabupaten Aceh Selatan mencakup: Sebelah Timur yang berbatas dengan Kabupaten Aceh Tenggara,

Sebelah Barat berbatas dengan Samudra Hindia, Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, dan Sebelah Selatan yang berbatas dengan Kotamadya Subulussalam.

Secara Administrasi wilayah Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 16 Kecamatan, 43 Mukim, dan 247 Desa (Gampong) dengan laju pertumbuhan penduduk 2.968 jiwa atau 10,0% pertahun. Topografi wilayah Kabupaten Aceh Selatan mempunyai ketinggian 500 m dari permukaan laut. Kabupaten Aceh Selatan termasuk kawasan yang beriklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata berkisar diantara 2.861 mm – 4.245 mm. Bulan Januari s/d Agustus merupakan musim kemarau dan bulan September s/d Desember merupakan musim penghujan dengan suhu udara di Kabupaten Aceh Selatan 26 – 31 °C.¹

Kondisi topografi Kabupaten Aceh Selatan sangat bervariasi, terdiri dari daratan rendah, bergelombang, berbukit, hingga pergunungan. Luas wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah 4.173,82 km² yang membujur dari utara hingga selatan. Kecamatan Kluet Tengah merupakan kecamatan dengan memiliki luas terbesar se-Aceh Selatan, yaitu 801,08 km². Sedangkan luas kecamatan terkecil adalah kecamatan Labuhanhaji 54,83 km².²

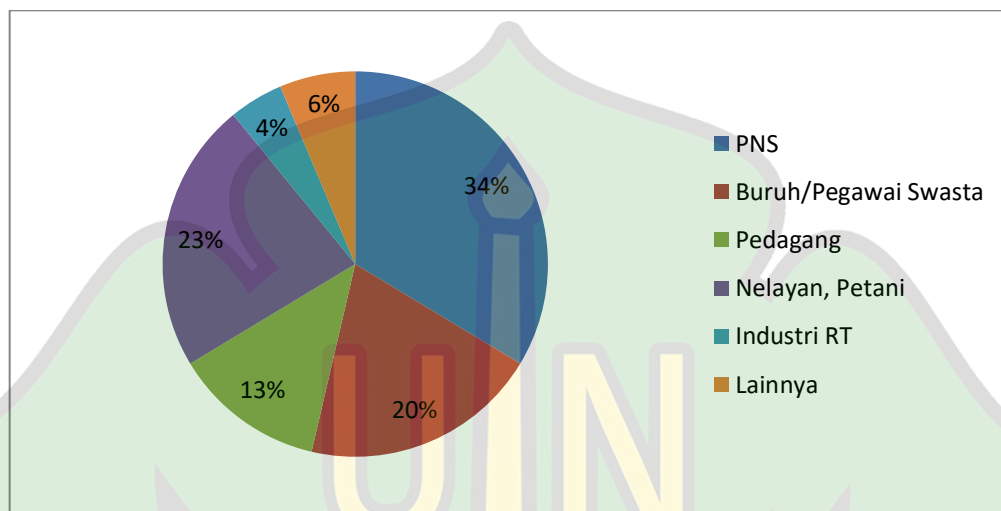
2. Kondisi Ekonomi

Mayoritas masyarakat Tapaktuan bertumpu pada sektor instansi pemerintah. Hasil pertanian dan perkebunan yang cukup menonjol di daerah Tapaktuan adalah buah pala. Pala tumbuh dengan baik di Tapaktuan. Buah

¹ Badan Pusat Statistik Aceh, Aceh Selatan, 2017.

² Badan Pusat Statistik Aceh, Aceh Selatan, 2017.

pala sangat banyak di budidayakan oleh masyarakat Tapaktuan dalam berbagai hal seperti di buat menjadi manisan atau kue pala, sirup pala, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada diagram lingkaran berikut:



Gambar 3.I : Persentase Penduduk Menurut Lapangan Usaha 2016
Sumber: Data BPS Aceh Selatan 2017

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat kota Tapaktuan, mayoritas dihuni oleh suku *Aneuk Jamee*, Nama *Aneuk Jamee* (bahasa Aceh) memiliki arti “anak yang berkunjung” atau “pendatang baru”. Nama ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang Minang berasal dari Lubuk Sikaping, Pariaman, Rao, dan Pasaman yang mulai bermigrasi ke daerah tersebut pada abad ke-17. Secara bertahap, mereka berasimilasi dengan orang-orang Aceh yang ada di daerah tersebut. Proses asimilasi tersebut dipermudah oleh kepercayaan Islam yang umum. Namun, pada akhirnya mereka merasa bahwa mereka bukanlah orang Aceh maupun orang Minangkabau, tetapi masyarakat baru yang memiliki budaya dan bahasa

sendiri.³

B. Legenda Tapaktuan

Legenda Tapaktuan merupakan salah satu cerita legenda masyarakat Tapaktuan di Aceh Selatan. Cerita ini mengisahkan asal usul sejumlah nama di kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan dan asal usul nama Tapaktuan yang dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan yang hingga sekarang masih dapat kita lihat secara langsung seperti Tapak Tuan Tapa, Makam Tuan Tapa, Tongkat Tuan Tapa dan lain-lain. Ada beberapa versi cerita Tapaktuan yang beredar dalam masyarakat Aceh Selatan ini, yaitu:

1. Darul Qutni Ch

Salah satu buku yang menceritakan asal usul legenda Tapaktuan adalah buku Darul Qutni Ch, yang berjudul *“Legenda Tapaktuan: Kisah Naga Memelihara Bayi Raja”*.⁴ Secara ringkas adalah sebagai berikut:

Di dalam cerita itu dikisahkan perjalanan hidup Tuan Tapa, seorang pertapa yang sangat taat kepada Allah. Karena ketaatannya, Tuan Tapa dapat mengetahui hal-hal gaib yang tidak diketahui oleh manusia biasa. Putri Bungsu merupakan anak yang hanyut ketika badai menghantam kapal yang ditumpangi orang tuanya. Orang tua Putri Bungsu merupakan keturunan dari kerajaan Asralanoka⁵ yang hanyut ditengah lautan adalah orang tua kandung dari bayi yang dipelihara sepasang naga (naga jantan dan naga betina). Selain itu Tuan Tapa juga sudah bermimpi tentang dua ekor naga sehingga kedua naga yang datang dari Cina itu sangat menghormatinya.

Alkisah, seperti hari-hari sebelumnya, kedua naga itu kembali berenang ke laut untuk mencari makan, sekarang mereka pergi ke barat. Mereka meluncur menyusuri kawasan pinggir pantai menuju ke daerah barat. Mereka membelah lautan yang bergulung-gulung. “Hari ini ombak agak

³ Wawancara Dengan Keuchik Gampong Pasar, Bapak A.Nasriza, 30 Agustus 2018.

⁴ Darul Qutni, *Legenda Tapaktuan: Kisah Naga Memelihara Bayi Raja*, (Jakarta Selatan: Citra Putra Bangsa, 1997), 1-80.

⁵ Asralanoka adalah nama kerajaan india (dalam dongeng).

besar, suamiku! Seru Naga Betina. “Tidak mengapa, istriku. Kita perlu melihat-lihat daerah baru. Mungkin di daerah itu kita akan melihat hal-hal yang aneh seperti yang kita lihat di daerah timur,” kata Naga Jantan. Setelah kedua naga berenang beberapa saat, mereka melihat sekelompok udang besar yang sedang berenang menuju ke muara sungai.

“Cepat, suamiku! Ayo kita kejar sekelompok udang besar itu!” seru Naga Betina. Kedua naga itu berenang semakin cepat. Setelah dekat dengan kelompok udang, dihirupnya air laut kuat-kuat sehingga seluruh udang masuk ke dalam perut mereka. Hingga sekarang, tempat itu disebut Desa Air Berudang yang termasuk salah satu desa di Kecamatan Tapaktuan.

Ketika kedua naga itu hendak pulang kembali ke gua, dari tengah lautan, mereka mendengar suara tangis bayi. Suara tangis itu semakin lama semakin keras dan jelas. “Oh, suara itu seperti datang dari tengah laut, Suamiku. Ayo, kita berenang ke sana!” seru Naga Betina.

Begitu sampai di tengah laut, kedua naga itu sangat terkejut. Mereka melihat seorang bayi sedang terapung-apung di dalam sebuah ayunan yang terbuat dari anyaman rotan. Anehnya ayunan rotan itu tidak kemasukan air, “Padahal anyaman ayunan rotan ini jarang-jarang, tapi kok tidak kemasukan air ya? Kalau begitu, bayi ini pasti bukan bayi sembarangan,” kata Naga Betina. Yang mengherankan kedua naga tersebut begitu mereka tiba ditempat peristirahatannya, ternyata Tuan Tapa sudah berdiri di depan pintu gua.

“Apakah kalian sudah memeriksa bayi itu baik-baik? Sudahkah kalian periksa apakah bayi itu laki-laki atau perempuan?” Tanya Tuan Tapa. “Sudah Tuan. Bayi yang kami temukan seorang bayi perempuan dan ditelapak kaki kanan bayi ini terdapat tahi lalat sebesar lingkaran pusatnya,” sahut Naga Betina. “Tapi..., kami belum tahu dengan apa memberi makan bayi ini, Tuan,” kata Naga Jantan. “Itulah yang akan kusampaikan. Bayi itu bukan keturunan binatang seperti kalian. Dia adalah anak manusia yang harus dirawat dengan baik,” kata Tuan Tapa. “Lalu, bagaimana cara merawatnya, Tuan?” Tanya Naga Betina sambil menatap bayi itu penuh kasih sayang.

“Cara merawatnya sangat mudah. Benda ini harus kalian hisapkan kepada bayi itu setiap dia menangis. Benda ini adalah pengganti air susu yang kuambil di atas puncak gunung sana.” Ujar Tuan Tapa sambil menunjuk ke utara gunung yang biru dan menjulang tinggi. Kemudian Tuan Tapa menjelaskan kepada naga bahwa untuk menjaga keselamatan sang bayi dari gangguan binatang liar dan buas, ia memerintahkan seekor harimau untuk menjaganya setiap hari. Harimau itulah yang akan selalu setia mengawasi bayi tersebut hingga dewasa dan menjadi seorang putri.

Demikianlah, waktu terus berganti. Dari hari ke hari, bayi itu diberi nama dengan sebutan Putri Bungsu, . karena anak tersebut adalah anak satu-satunya dan paling disayangi, bayi tersebut terus tumbuh normal dan sehat sebagaimana bayi manusia lainnya. Setiap hari, kemana saja pergi, harimau yang ditugasi menjaga sang Putri Bungsu itu selalu setia mengawasinya. Pada suatu hari, kedua naga itu membawa putri kesayangan mereka pergi berjalan-jalan menikmati pemandangan daerah Teluk yang indah mempesona. Sang Putri dinaikkan ke punggung Naga Jantan yang telah siap mengarungi kawasan pantai Teluk. Naga Betina berenang mengiringi dari belakang.

Sementara itu, sang harimau berjalan menyusuri pantai dengan langkah santai. Seseekali harimau melihat sang Putri yang duduk di punggung Naga Jantan. Harimau itu sangat cemas jika putri cantik rupawan ini terjatuh dari punggung naga dan tenggelam. “Hati-hati, sang Naga! Jangan berenang terlalu kencang! Nanti sang Putri jatuh dari punggungmu!” seru sang Harimau mengingatkan Naga Jantan. Pegang kuat-kuat sirip naga, Putri! Saya sangat mencemaskan sang Putri!’ berteriak sang Harimau lagi mengingatkan sang Putri. Begitulah, kalau kita lihat dari kejauhan sang Putri seperti duduk di atas gerbong kereta api yang melaju membelah laut. Kedua naga membawa sang Putri menyusuri pinggir pantai sambil menikmati pemandangan alam yang indah. Diam-diam sang Putri melontarkan rasa kekagumannya. Ia senang melihat keindahan alam pantai Teluk yang masih asri.

Demikianlah keadaan sang Putri, ia terhibur selalu dengan sikap kedua naga itu dan penjagaan dari sang Harimau yang setia mengawasinya. Setelah bayi itu tumbuh dewasa, kedua orang tua bayi yang menjadi raja dan permaisuri di Kerajaan Asralanoka ingin meminta anaknya, tetapi kedua naga itu menolak. Hal itu menyebabkan terjadinya pertarungan sengit antara kedua naga dengan Tuan Tapa.

Mereka bertarung untuk memperebutkan bayi yang kini telah menjadi seorang putri yang cantik yang diberi nama Putri Bungsu. Ketika Naga Jantan melancarkan serangan berikutnya, Tuan Tapa keluar dari Gunung lampu⁶ melompat ke lautan dan menyambut dengan libasan tongkatnya. Tubuh naga pun terpelanting ke udara dan jatuh berkeping-keping di pantai. Darah dari tubuh naga jantan yang sudah hancur itu tumpah kemana-mana dan memerahkan air laut. Nah, hingga sekarang bekas tubuh naga yang berupa gumpalan darah dan hati itu masih dapat kita lihat di pantai Desa Batu Itam dan Batu Merah, sekitar tiga kilometer dari kota Tapaktuan.

⁶ Gunung Lampu adalah sebuah kawasan tempat persemadian Tuan Tapa.

Kini gumpalan darah dan hati tersebut telah mengeras menjadi batu. Sekarang Naga Betina pula menyerang Tuan Tapa, tapi serangan itu dapat dipatahkan oleh Tuan Tapa, meskipun tongkat dan topi Tuan Tapa sempat tercampak ke laut, dan hingga sekarang tongkat dan topi itu masih ada dan telah menjadi batu yang terdapat di kawasan pantai Tapaktuan.

Sementara Naga Betina yang hendak melarikan Putri Bungsu gagal. Malah hewan itu mengamuk sambil melarikan diri ke negeri Cina. Dalam pelariannya itulah Naga Betina membelah sebuah pulau di kawasan Bakongan hingga menjadi dua bagian, dan hingga sekarang pulau itu bernama Pulau Dua. Bahkan hewan itu mengamuk sambil memporak porandakan sebuah pulau. Pulau itu terpecah-pecah hingga 99 buah. Itulah hingga kini disebut Pulau banyak yang terdapat di Kabupaten Aceh Singkil.

Akhirnya Tuan Tapa berhasil mengalahkan kedua naga tersebut. Sang putri pun dapat kembali bersama orang tuanya, tetapi keluarga itu tidak kembali ke Kerajaan Asralanoka. Mereka memilih menetap di Aceh. Keberadaan mereka di Tanah Aceh diyakini sebagai cikal bakal masyarakat Tapaktuan.

Setelah kejadian itu, Tuan Tapa sakit. Seminggu kemudian Tuan Tapa meninggal dunia. Jasadnya dikuburkan di dekat gunung Lampu, tepatnya didepan masjid Tuo Kelurahan Padang, Kecamatan Tapaktuan, dan hingga sekarang makam manusia keramat itu masih bisa kita lihat sampai sekarang.

Dari ringkasan cerita tersebut terlihat bahwa asal usulnya nama Tapaktuan tidak terlepas dari tiga hal, yaitu tentang sepasang Naga, Tuan Tapa yang sakti dan Putri Naga atau disebut juga dengan Putri Bungsu. Karena kisah ini pula masyarakat menyebutkan Aceh Selatan sebagai Kota Naga, bahkan jika kita memasuki kota Tapaktuan pemerintah Daerah Aceh Selatan mengukir gambar naga tepat di pinggir jalan. Sekitar 100 m dari arah timur kantor Bupati Aceh Selatan.

2. Cerita Lisan Legenda Tapaktuan

Legenda Tapaktuan merupakan suatu legenda yang sudah turun-temurun berkembang di kalangan masyarakat, khususnya di daerah Tapaktuan. Menurut Bapak Alfian menjelaskan:

“Pada zaman dahulu hiduplah sepasang naga di sebuah gunung dan setiap hari selalu berenang sambil mencari makan di laut. Mereka tidak memiliki anak, siang malam mereka berdoa agar dikaruniai anak. Akhirnya Impian naga tersebut terkabul, yakni saat mereka mendapatkan bayi perempuan yang diberi nama Putri Bungsu (Putro Bungsu), anak seorang raja dari negeri antah berantah yang hanyut dan terapung-apung di tengah laut. Pasangan naga ini mengambil, lalu memelihara dan merawat Putro Bungsu hingga remaja.

Bertahun-tahun orang tua Putro Bungsu mencari anaknya yang hilang dengan menggunakan kapal, hingga akhirnya rombongan ini sampai di daerah teluk yang indah dan tenang. Mereka melihat ada tempat pemandian di pantai, di kaki gunung dan mereka berpikir pasti ada orang tinggal di daerah itu. Lalu mereka menunggu sambil meminum air kelapa yang banyak tumbuh di situ. Hingga akhirnya, mereka melihat seorang gadis turun dari gunung dan mereka bertanya tentang asal asul gadis itu.

Setelah bercerita dan melihat paras Putro Bungsu yang sangat mirip dengan Raja dan Ratu mereka menjadi yakin bahwa gadis itu adalah anaknya dan Putro Bungsu pun yakin bahwa dia sudah bertemu ayah dan ibunya.

Mereka lalu naik kembali ke kapal dan berangkat meninggalkan tempat pemandian itu. Saat itu Naga sedang tidur dan ketika terbangun mereka tidak melihat Putro Bungsu di sisi mereka, tapi ada nampak kapal yang sedang berlayar menyusuri pantai menuju ke arah utara. Naga yang curiga turun menuju pantai dengan tergesa-gesa sehingga menyebabkan jalan yang dilalui membentuk alur. Kecurigaan naga ternyata benar, kapal itu membawa Putro Bungsu. Naga pun mengamuk, berusaha merebut Putro Bungsu. Ombak laut berubah menjadi pasang, angin laut berubah menjadi topan, gerimis berubah menjadi hujan, kapalpun oleng Putro Bungsu tercampak ke laut dan diselamatkan oleh Naga.

Tersebutlah seorang Tuan Tapa (orang yang sedang bertapa) yang sakti di sebuah gunung yang masih berdekatan dengan gunung tempat tinggal naga. Suasana yang menggelegar membuat Ia terusik dari pertapaannya. Ia turun ke pantai dan terkejut menyaksikan apa yang terjadi, dua ekor naga membopong Putro Bungsu dalam hiruk pikuk gelombang laut yang ganas, sementara orang tua si gadis tetap berusaha meraih kembali putrinya.

Melihat kenyataan itu, Tuan Tapa membantu orang tua Putro Bungsu dan bertarung dengan sang Naga.

Pertempuran itu berlangsung sangat dahsyat, bukit pantai menjadi alur dan pulau terbelah dua. Tuan Tapa mengayunkan tongkatnya ke badan sang Naga. Sang Naga menggelepar, Tuan Tapa terhoyong, darah sang Naga muncrat menyiram laut dan bukit, tongkat dan kopiah Tuan Tapa tercampak ke laut. Putro Bungsu dapat direbut kembali dan diserahkan kepada orang tuanya. Bekas pertempuran ini masih dapat dilihat hingga kini dan dijadikan objek-objek wisata yang menarik dengan memodifikasi agar dapat dijual pasarkan dari cerita legenda tersebut.

Tapak kaki Tuan Tapa (kemudian dijadikan nama Kota Tapaktuan) ada di kaki bukit Gunung Lampu dan kopiahnya di laut dekat Tapak Tuan Tapa (Gampong Hilir), tongkatnya di laut (Gampong Lhok Keutapang), kuburan Tuan Tapa di Tempat (Gampong Padang), darah yang menyirami bukit dan sisik naga di disebut “Batu Merah” (Perbatasan antara Gampong Batu Itam dengan Lhok Bengkuang Timur), pulau yang terbelah yang disebut Pulau Dua (di Kec. Bakongan Timur) dan “Hati Naga” di sebut “Batu Hitam”. Tempat Tuan bertapa disebut Gunung Tuan dan tempat tinggal naga disebut Gunung Alur Naga, Tempat pemandian Putro Bungsu di pantai berada di kawasan Sawang Kabau dan tempat pemandian lain ada di air terjun Tingkat Tujuh di Gampong Batu Itam. Orang tua Putro Bungsu mengurungkan niatnya kembali ke kerajaannya, Mereka menetap dan mendirikan kerajaan di tempat Putro Bungsu ditemukan. Menurut legenda, dari keturunan inilah asal usul masyarakat asli Tapaktuan”.⁷

Bapak Rahimi juga menjelaskan sejarah Tapaktuan:

“Konon katanya dahulu hiduplah dua ekor naga yang berasal dari Negeri Cina, kedua Naga tersebut tidak memiliki anak sehingga sangat senang ketika menemukan sebuah bayi manusia yang terombang-ambing dilautan. Bayi ini terdampar dilautan karena kapal dari orang tuanya hancur diterjang oleh Badai. Bayi tersebut dirawat oleh kedua naga tersebut hingga tumbuh dewasa dan menjadi seorang putri cantik yang juga dikenal dengan putri naga.

Ketika beranjak dewasa, Putri Naga merasa tak betah karena dirinya sadar bahwa ia bukan anak kandung dari naga melainkan manusia. Putri pun beberapa kali meminta izin kepada kedua naga tersebut agar diperbolehkan mencari orang tuanya. Namun karena takut kehilangan anak angkatnya, kedua naga tak pernah mengizinkan sang putri untuk keluar dari tempat tinggalnya. Suatu hari kedua naga hendak pergi untuk waktu yang cukup lama, setelah cukup lama meninggalkan sang putri sendiri, sang putri nekat untuk keluar dari goa tempat tinggalnya dan pergi ke pesisir pantai.

⁷ Wawanacara dengan Keuchik Gampong Batu Hitam Kecamatan Tapaktuan, Bapak Alfian, 29 Agustus 2018.

Disana, ada sebuah kapal yang ditumpangi seorang pangeran yang jatuh hati kepada sang putri.

Akhirnya, sang putri pun dibawa kapal tersebut untuk mencari orang tua kandungnya. Sang naga betina merasa tak enak hati, akhirnya memutuskan untuk kembali dan benar saja dia tak lagi menemukan putrinya di dalam goa. Kedua naga yang marah tersebut mencari disetiap kapal yang mereka temui di lautan hingga akhirnya bertemu dengan kapal yang membawa putrinya. Murkalah kedua naga ini dan mengobrak-abrik kapal tersebut. Suara teriakan dan naungan awak kapal yang ketakutan mengusik pertapaan Tuan Tapa.

Keluarlah Tuan Tapa dari Gunung Lampu. Gunung Lampu merupakan tempat persemadian dan Tuan Tapa yang sakti tersebut mengubah dirinya menjadi raksasa. Beliau bertolak ke puncak sebuah gunung lampu sebelum melompat ke lautan untuk melawan naga tersebut. Dalam jembatan tersebut, Tuan Tapa berpijak pada sebuah batu sehingga meninggalkan jejak kaki manusia dengan ukuran yang sangat besar. Dan tempat tersebut hingga kini dijadikan objek wisata Tapak Tuan Tapa oleh masyarakat Tapaktuan. Singkatnya, Tuan Tapa berhasil membunuh si naga jantan dengan tongkat saktinya hingga tubuh naga hancur. Sang putri pun akhirnya kembali ke pelukan orang tuanya dan hidup bahagia. Naga betina yang ketakutan pun akhirnya melarikan diri.

Setelah pertempuran dengan naga tersebut, Tuan Tapa menghilang di sebuah tempat yang dipercaya merupakan tempat peristirahatan terakhir sang pertapa. Tempat ini berada di depan Masjid Tuo di Kelurahan Padang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan.”⁸

Menurut hasil wawancara objek-objek wisata yang ada di Aceh Selatan sangat berkaitan dengan Legenda Tapaktuan. Kejadian-kejadian dalam perkelahian antara Tuan Tapa dan Naga mengakibatkan adanya peninggalan-peninggalan yang dapat direproduksi menjadi beberapa objek wisata yang menarik di Aceh Selatan. Seperti wisata Tapak Tuan Tapa, Makam Tuan Tapa, Patung Naga, Air Tingkat Tujuh, Pemandian Naga dan wisata Pulau Dua.

⁸ Wawancara Dengan Sekeretaris Gampong Pasar, Bapak Rahimi 29 Agustus 2018.

3. Perbedaan Antara Darul Qutni dan Lisan

Dalam buku legenda Tapaktuan yang ditulis oleh Darul Qutni dan lisan memiliki beberapa perbedaan. Legenda Tapaktuan dalam buku Darul Qutni menjelaskan adanya cerita yang mengisahkan tentang harimau yang baik hati, harimau tersebut ditugaskan untuk menjaga Putri Bungsu agar tidak diganggu oleh binatang lain. Akan tetapi dalam cerita yang disampaikan oleh Bapak Alfian tidak menyebutkan adanya harimau tersebut, bapak Alfian menceritakan adanya Seorang Putri yang sering mandi di Pemandian Panjupian. Putri tersebut hidup bersamaan seperti dalam cerita legenda Tapaktuan, Sang Putri yang dimaksud adalah Putri Naga. Sedangkan bapak Rahimi menjelaskan bahwasanya ada seorang pangeran yang jatuh hati kepada sang Putri Bungsu. Karena Putri Bungsu memiliki paras wajah yang sangat cantik. Pangeran membantu dan membawa Putri Bungsu untuk mencari orang tua kandungnya.

Cerita lisan legenda Tapaktuan memiliki cerita yang saling berkaitan sehingga membuat cerita legenda Tapaktuan menjadi utuh dan dipercayai oleh masyarakat. Perbedaan cerita legenda Tapaktuan tersebut juga mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah untuk menjual nama daerah masing masing agar banyak wisatawan berkunjung. Legenda Tapaktuan terus direproduksi oleh masyarakat sehingga adanya cerita-cerita baru yang lahir dari legenda Tapaktuan.

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara, terlihat bahwasanya ada beberapa unsur pokok dalam cerita legenda Tapaktuan, yaitu tentang perkeltahan antara sepasang naga yang berlangsung sangat dahsyat, bukit pantai menjadi alur

dan pulau terbelah dua. Hingga sekarang Pulau itu disebut dengan Pulau Dua, karena Pulaunya memiliki kemiripan dan berdekatan. Tuan Tapa mengayunkan tongkatnya ke badan sang Naga. Sang Naga menggelepar, Tuan Tapa terhoyong, darah sang Naga muncrat menyiram laut dan bukit, tongkat dan kopiah Tuan Tapa tercampak ke laut. Putro Bungsu dapat direbut kembali dan diserahkan kepada orang tuanya. Bekas pertempuran ini masih dapat dilihat hingga kini dan dijadikan objek-objek wisata yang menarik oleh masyarakat dan pihak pemerintah Aceh Selatan dengan cara memodifikasi agar dapat dijual pasarkan. Seperti Objek wisata Tapak kaki Tuan Tapa, Pulau Dua, Pemandian Putri naga, Patung Naga dan lainnya.

C. Usaha Masyarakat Dalam Mere-produksi Legenda Tapaktuan di Aceh Selatan

Dalam mengembangkan pariwisata tentunya peran masyarakat setempat menjadi sesuatu yang berpengaruh penting terhadap kemajuan dunia pariwisata. Seperti wisata yang ada di Tapaktuan, masyarakat setempat secara turun-temurun telah mempercayai tentang kisah legenda Tapaktuan. Legenda Tapaktuan ini kemudian di reproduksikan menjadi sebuah objek wisata oleh masyarakat setempat.

1. Objek-Objek Wisata Dari Legenda Tapaktuan

Objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan sejarah. Aceh Selatan terkenal dengan legenda Tapaktuan yang merupakan salah satu bentuk

yang dijadikannya sebagai objek-objek wisata yang ada di Tapaktuan. Objek wisata yang ada di Tapaktuan semua ada kaitannya dengan legenda Tapaktuan seperti wisata Tapak Tuan Tapa, Makam Tuan Tapa, Patung Naga, pemandian Putri Naga, Pulau Dua, dan Air Tingkat Tujuh.

a. Tapak Tuan Tapa

Tapak Tuan Tapa terletak di kaki Gunung Lampu yang tidak terlalu jauh yaitu sekitar 1,3 meter dari Kota Tapaktuan. Tapak Tuan Tapa memiliki daya tarik tersendiri yang membuat orang akan penasaran ketika mendengar ada sebuah jejak kaki raksasa. Letaknya yang berada di tepi laut juga menjadi nilai tambah tersendiri.

Tapak Tuan Tapa ini merupakan salah satu objek wisata legenda Tapaktuan. Wisata legenda Tapak Tuan Tapa ini sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan yang berasal dari daerah lokal maupun mancanegara. Bukti peninggalan jejak kaki Tuan Tapa juga dijelaskan oleh Bapak Andris sebagai berikut:

Jejak kaki Tuan Tapa yang sebenarnya yaitu berukuran ± 1 M, dan untuk mengenang atau menjadikan bukti jejak kaki Tuan Tapa tersebut membuat masyarakat setempat mengambil inisiatif untuk menyemen agar bekas jejak kaki Tuan Tapa tidak hilang dan bisa dikenang serta menjadi bukti bahwa benar adanya cerita legenda Tuan Tapa yang dikisahkan dalam legenda Tapaktuan. Pada awalnya penyemenan tapak kaki tersebut dilakukan di tapak kaki yang asli yang berukuran ± 1 M, namun pada saat pengerjaan penyemenan terjadi kejadian mistis yang menimpa pekerja, sehingga membuat pekerja tersebut jatuh sakit hingga meninggal dunia. Dari kejadian ini membuat masyarakat percaya bahwasanya kejadian mistis yang menimpa pekerja itu ada kaitannya dengan marahnya Tuan Tapa. Sehingga membuat masyarakat memutuskan untuk tidak melanjutkan menyemen tapak kaki Tuan Tapa ditempat yang asli. Kemudian masyarakat memikirkan bagaimana cara untuk mengenang tapak kaki Tuan Tapa agar tidak hilang dan menjadi sebuah bukti sejarah

dari legenda Tapaktuan. Akhirnya masyarakat memutuskan untuk membuat jejak kaki Tuan Tapa ditempat yang lain yang juga bersebelahan dengan jejak kaki Tuan Tapa yang asli. Namun ukuran yang dibuat jauh berbeda dan lebih besar dari yang asli yaitu berukuran $\pm 6 \times 2,5$ M.⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Andris dapat dilihat bahwasanya wisata Tuan Tapa merupakan suatu reproduksi masyarakat setempat untuk menjadikan wisata Tuan Tapa sebagai objek wisata yang dikomodifikasikan untuk dipasarkan di kalangan masyarakat secara umum agar tertarik untuk berkunjung ke wisata tapak Tuan Tapa.



Gambar 3.2 : Wisata Tapak Tuan Tapa

Sumber: Dari Wisata Tapak Tuan Tapa

Perkembangan wisata Tapak Tuan Tapa mulai dikembangkan dan dikomodifikasi pada tahun 2013. Pada tahun 2013 wisata Tapak Tuan Tapa dibuka dan mulai dikunjungi para wisatawan. Sebelumnya wisata Tapak Tuan Tapa juga sudah terdengar, akan tetapi karena tempat wisatanya jauh dan belum

⁹ Wawancara Dengan Bapak Andris, 29 Agustus 2018.

memiliki akses untuk menuju ke tempat Tapak Tuan Tapa maka dari itu orang-orang yang ingin melihat langsung Tapak Tuan Tapa enggan untuk berkunjung.¹⁰

Pada tahun 2014 pengembangan wisata Tapak Tuan Tapa mulai dilirik dan dibantu oleh pemerintah dengan mengeluarkan dana untuk pembangunan tempat wisata menjadi lebih baik dan layak. Hal tersebut disadari oleh pemerintah bahwasanya objek wisata Tapak Tuan Tapa menjadi salah satu destinasi wisata legenda yang dilirik oleh banyak wisatawan.¹¹

Pada tahun 2016 perkembangan wisata Tapak Tuan Tapa semakin ramai dikunjungi wisatawan. Di sana sudah dibangun anjungan yang merupakan akses jalan untuk memudahkan para wisatawan untuk melihat secara langsung Tapak Tuan Tapa. Selain itu juga sudah adanya Tugu yang dindingnya memuat cerita singkat kisah dari legenda Tapak Tuan Tapa.



Gambar 3.3: Bangunan Menuju Lokasi Tapak Tuan Tapa

Sumber: Dari aceh.tribunnews.com

¹⁰ Wawancara Dengan Bapak Andris, 29 Agustus 2018.

¹¹ Wawancara Dengan Bapak Andris, 29 Agustus 2018.



Gambar 3.4: Tugu Tapak Tuan Tapa
Sumber: Dari Wisata Tapak Tuan Tapa

Perkembangan wisata Tapak Tuan Tapa terus berlanjut sampai sekarang. Terbukti dari data pengunjung wisata Tapak Tuan Tapa dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Pada tahun 2015-2016 pengunjung berjumlah sekitar 3000-6000 orang pertahun, sedangkan pada tahun 2017-2018 pengunjung berjumlah 12.000-18.000 orang pertahun.¹²

Jumlah dana yang diperoleh dari setiap pengunjung yang datang ke objek wisata tapak Tuan Tapa ini setiap tahunnya kurang lebih mencapai Rp 180.000,000. Dana tersebut adalah keuntungan yang diperoleh masyarakat setempat yang mengelola wisata Tapak Tuan Tapa. Pihak pemerintah sangat

¹² Wawancara Dengan Sekeretaris Dinas Pariwisata, Bapak Yusra 28 Agustus 2018.

mendukung dan memfasilitasi wisata tapak Tuan Tapa agar menjadi lebih menarik sehingga wisata Tuan Tapa banyak diminati oleh wisatawan.¹³

b. Pemandian Panjupian

Panjupian adalah nama sebuah desa di Kecamatan Tapaktuan, Aceh Selatan. Jarak tempuh dari ibu kota Kabupaten Aceh Selatan ke desa ini relative dekat, hanya berkisar 5 kilometer saja. Posisi desa ini yang berada dilintasan jalan raya Tapaktuan-Medan, menambah mudah untuk menjangkaunya. Di desa inilah terdapat sebuah tempat wisata yang dikenal dengan Pemandian Putri Naga.

Kondisi alam wilayah Kabupaten Aceh Selatan yang bersuhu panas karena terletak pada daerah pesisir pantai, membuat objek wisata pemandian menjadi incaran utama bagi para penduduk lokal yang ingin berwisata. Salah satunya objek wisata yang ramai dikunjungi yaitu wisata Pemandian Putri Naga. Air di pemandian alam ini sangat dingin sekali karena merupakan air dari pegunungan sehingga membuat suasananya sejuk dan nyaman.

Wisata Pemandian Putri naga ini ramai dikunjungi wisatawan di hari-hari libur, apalagi saat musim libur sekolah semakin ramai dikunjungi oleh anak-anak, hari Makan-Makan, hari setelah lebaran Idul Fitri/Adha, Tulak Bala dan lain-lain. Hal ini didukung oleh posisinya yang strategis dan ditambah lagi keamanan anak-anak yang berlibur lebih terjamin.

¹³ Wawancara dengan Rumaisha, Duta Wisata Aceh Selatan, Tanggal 16 November 2018.

Objek wisata yang menjadi andalan tempat ini adalah pemandian alam yang berupa sungai kecil yang langsung keluar dari celah-celah batu, airnya yang jernih dan alirannya tidak terlalu deras, sudah pasti aman bagi anak-anak. Selain itu kondisi alam sekitar yang berada di kaki gunung, membuat suasana yang segar dan membuat pikiran menjadi tenang dengan pemandangan alam yang masih hijau dan banyak ditumbuhi pohon-pohon.

Penataan dengan memanfaatkan air sungai yang sejuk bening itu, dengan pembuatan kolam-kolam pemandian yang berbentuk seperti tapak Tuan Tapa dilakukan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Pemandian Putri Naga tersebut. Disana dilengkapi dengan pondok-pondok wisata, warung, tempat shalat, dan perancangan sedemikian rupa sehingga utuh menyatu dengan alam.

Di lokasi ini, juga banyak pedagang makanan yang menyediakan kebutuhan wisatawan. Mulai makanan ringan seperti bakso, mie Aceh, nasi putih tersedia di kedai yang didirikan oleh warga setempat.

Pemandian Panjupian ini juga disebut dengan Pemandian Putri Naga. Penamaan pemandian Putri Naga dikarenakan dalam kisah legenda yang konon katanya Putri Naga tersebut sering mandi di Pemandian Panjupian tersebut. Penamaan ini juga sangat berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Hal ini menjadi keuntungan sendiri bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi penulis pemanfaatan lain dilakukan di tempat wisata pemandian Putri Naga. Hal tersebut terlihat dari adanya komodifikasi yang

dilakukan masyarakat setempat di pemandian Putri Naga. Komodifikasi yang terlihat berupa adanya pembayaran tiket masuk yaitu bagi kendaraan bermobil dikenakan tarif Rp 5000, sedangkan bagi kendaraan bermotor dikenakan tarif Rp 2000. Selain itu juga adanya sewa pondok Rp 25.000 jika ingin menempati tempat/wahana yang ada di pemandian tersebut, serta adanya tiket masuk ke kolam renang jika ingin berenang, bagi anak-anak Rp.3000 dan bagi yang sudah dewasa Rp.5000. Jika ingin menyewa ban juga dikenakan tarif Rp 5000. Hasil pendapatan tersebut dapat membantu pemasukan bagi masyarakat dan pihak pengelola wisata tersebut.



Gambar 3.5: Wisata Pemandian Panjupian
Sumber: Dinas Pariwisata Aceh Selatan

c. Patung Naga

Tapaktuan terkenal dengan cerita yang mengisahkan sepasang ekor Naga, Putri Naga dan Tuan Tapa. Sehingga Naga menjadi ikon Tapaktuan atau ciri khas Tapaktuan bahkan banyak masyarakat menyebut kota Tapaktuan sebagai Kota Naga. Sejumlah Patung Naga juga telah dipahat untuk mengenang kisah tersebut dan telah ditancapkan di pusat perkotaan kota Tapaktuan. Salah satu Patung Naga

yang besar dan menjadi tujuan wisata adalah patung naga yang letaknya tepat di samping pendopo Bupati Aceh Selatan. Sebuah Patung Naga dengan mulut menganga dan lidah menjulur keluar terletak di sebuah bukit. Patung tersebut melambangkan kekuatan naga saat melawan Tuan Tapa. Lokasi ini banyak dikunjungi warga di hari libur, sekedar untuk melihat patung yang terkenal itu dan juga tentunya untuk diabadikan di ponsel atau kamera masing-masing.



Gambar 3.6: Patung Naga Dekat Pondopo Bupati Aceh Selatan

Sumber: Dinas Pariwisata Aceh Selatan

Patung naga lainnya yang dibangun oleh Pemerintah Aceh Selatan merupakan sebuah Patung Naga Raksasa yang berada di tepi jalan kota Tapaktuan dan dekat dengan kantor Pendidikan. Pembuatan patung naga ini bertujuan untuk menunjukkan kepada seluruh orang yang melewati kawasan Tapaktuan agar mengetahui bahwa naga merupakan lambang atau ikon kota Tapaktuan.



Gambar 3.7: Patung Naga dekat Dinas Pendidikan

Sumber: Dinas Pariwisata Aceh Selatan

Selain itu patung naga juga dibangun di samping Anjungan Kabupaten Aceh Selatan yang ada di Banda Aceh. Patung Naga tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII di Taman Sultanah Safiatuddin Banda Aceh. Sebagian besar pengunjung menyempatkan diri berfoto (*selfi*) di badan naga, bahkan anak-anak ada yang menaikinya untuk berfoto. Patung naga yang panjangnya sekitar tiga meter itu tampil dengan lidah menjulur dan mata yang terbelalak seakan-akan siap memangsa di hadapannya.



Gambar 3.8: Patung Naga Dekat Anjungan Aceh Selatan

Sumber: Anjungan Aceh Selatan, Banda Aceh.

Salah seorang pengunjung Anjungan Aceh selatan, Juwita mengaku sengaja ingin melihat isi anjungan sembari berfoto dengan naga yang terbuat dari semen, di samping Anjungan. Menurutnya, selain menampilkan atraksi budaya

anjonan Aceh Selatan juga menyajikan lokasi yang instagramable, salah satunya naga yang terinspirasi dari cerita rakyat Aceh Selatan.¹⁴

Patung naga dimodifikasi oleh pemerintah Aceh Selatan untuk memperkuat kesan legenda Tapaktuan yang dijuluki kota Naga. Seperti patung naga yang dimodifikasi di samping Anjonan Aceh Selatan yang menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung yang datang ke Anjonan tersebut. Selain itu tujuan patung naga ini memberi tahu kepada masyarakat bahwa Aceh Selatan kaya akan budaya dan sejarah legenda. Selain itu juga untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke objek-objek wisata yang ada di Aceh Selatan.

d. Makam Tuan Tapa

Makam Tuan Tapa ini berada di Gampong Padang yang berdekatan dengan Gampong Pasar. Makam Tuan Tapa juga merupakan salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan karena sebagian pengunjung banyak yang penasaran sebesar apakah makam Tuan Tapa tersebut. Sehingga masyarakat ingin melihat langsung keberadaan makam Tuan Tapa.



¹⁴ Wawancara dengan Juwita pengunjung Anjonan Aceh Selatan.

Gambar 3.9: Makam Tuan Tapa
Sumber: Dinas Pariwisata Aceh Selatan

Menurut Bapak Rahimi di dalam legenda Tapaktuan juga mengisahkan tentang Makam Tuan Tapa. Makam Tuan Tapa menjadi salah satu tempat yang juga dikunjungi oleh wisatawan. Makam Tuan Tapa terletak di Gampong Pasar. Wisatawan yang berkunjung ke Makam Tuan Tapa ini sebagian merupakan wisatawan yang sengaja pergi untuk melepas nazar, berdoa meminta berkat, serta sebagian masyarakat menganggap bahwa Makam Tuan Tapa merupakan tempat yang keramat. Bapak Rahimi juga menjelaskan tentang asal mula adanya Makam Tuan Tapa:

“Sebenarnya Makam Tuan Tapa ini bukan merupakan Makam seperti Makam orang meninggal pada umumnya, melainkan Makam Tuan Tapa dibangun karena konon katanya dahulu Tuan Tapa beristirahat terakhir kalinya berada di kawasan tersebut. Setelah itu beliau tidak pernah terlihat lagi dan menghilang begitu saja. Oleh karena itu, masyarakat Gampong Pasar membangun Makam sebagai tempat terakhir Tuan Tapa berada dan menjadi tempat yang bisa dikenang oleh banyak orang”.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwasanya masyarakat melakukan upaya-upaya untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Tapaktuan salah satunya yaitu dengan melakukan reproduksi legenda Tapaktuan sebagai objek wisata-wisata di Aceh Selatan. Komodifikasi yang dilakukan masyarakat adalah dengan membuat ukuran Makam Tuan Tapa yang berukuran sangat besar, sehingga masyarakat penasaran terhadap makam Tuan Tapa tersebut. Selain itu juga adanya juru kunci yang ditugaskan sebagai penjaga Makam Tuan Tapa.

¹⁵ Wawancara Dengan Sekeretaris Gampong Pasar, Bapak Rahimi 29 Agustus 2018.

e. Air Tingkat Tujuh

Pemandian Air Terjun Tingkat Tujuh adalah tempat pemandian yang terletak $\pm$ 600 meter dari pemukiman masyarakat, yang airnya mengalir melintasi jembatan besar disamping Mesjid Raudhatul Mukminin Desa Batu Itam. Pemandian itu bernama Air Terjun Tingkat Tujuh, untuk sampai kelokasi pemandian tersebut harus melalui jalan mendaki dan berbelok yang dulunya kita berjalan dibawah pohon-pohon Pala yang subur, tetapi saat ini kita hanya melintasi kebun masyarakat yang bercocok tanam.¹⁶

Pesona alamnya sangat disukai oleh para pengunjung karena hawanya dingin dan pemandangannya sangat indah, cocok bagi rekreasi akhir pekan yang ingin bersantai menikmati udara sejuk. Adapun disebut dengan Tingkat Tujuh, karena terdapat kolam yang alami yang berjejer kebawah secara bertingkat-tingkat sebanyak tujuh tingkatan dengan airnya yang dalam dan menghihiau. Setiap kolam terdapat satu pola alami yang tercipta oleh proses alam secara natural yang memiliki keunikan tersendiri dan ini merupakan keajaiban dan kebesaran Allah SWT.¹⁷

Nama Tingkat Tujuh ini sudah dikenal oleh masyarakat Kabupaten Aceh Selatan, dan nama ini juga pernah dipakai pemuda Batu Itam pada tahun 60-an dengan POPTI-7 (Persatuan Olah Raga Pemuda Tingkat Tujuh), dan pada tahun

¹⁶ Wawanacara dengan Keuchik Gampong Batu Hitam Kecamatan Tapaktuan, Bapak Alfian, 29 Agustus 2018.

¹⁷ Wawanacara dengan Keuchik Gampong Batu Hitam Kecamatan Tapaktuan, Bapak Alfian, 29 Agustus 2018.

80-an dipakai oleh Club Volley Putri Batu Itam dengan nama “Putri Tingkat Tujuh”.¹⁸

Konon menurut mitos di Pemandian Air Tingkat Tujuh itu dijaga oleh seorang Putri nan cantik bernama ” Putri Tingkat Tujuh”, dengan pakaian serba putih yang hampir mirip dengan pakaian Cinderella. Putri sangat tidak menyukai kepada hal-hal yang berbau maksiat seperti, minum-minuman keras, berjudi, pergaulan bebas bukan mukhrim. Untuk jangan sampai kemarahan sang Putri masyarakat Batu Itam sangat melarang adanya pergaulan muda-mudi yang melampaui batas, hal ini dikarenakan Putri sang penjaga akan marah dan akan menimpa bala kepada orang yang berbuat maksiat tersebut dengan sakit sepulang dari pemandian. Tetapi apabila datang ke pemandian dengan tujuan berwisata dengan baik, dan sepulang dari pemandian pengunjung pasti akan terbayang-bayang tentang keindahan dan kesejukan alamnya dan kita pasti akan berniat untuk datang kembali secara berulang kali.¹⁹

Dari uraian diatas terlihat bahwa masyarakat setempat mereproduksi legenda Tapaktuan menjadi cerita baru yang berkaitan erat dengan legenda Tapaktuan, masyarakat setempat mempercayai bahwa adanya Putri Tingkat Tujuh yang hidup di waktu yang sama dalam legenda Tapaktuan. Cerita ini direproduksi oleh masyarakat agar wisata ini menjadi menarik untuk dikunjungi. Sehingga wisatawan penasaran terhadap wisata Air Tingkat Tujuh ini. Komodifikasi yang dilakukan oleh pemerintah berupa pembuatan akses jalan

¹⁸ Wawanacara dengan Keuchik Gampong Batu Hitam Kecamatan Tapaktuan, Bapak Alfian, 29 Agustus 2018.

¹⁹ Wawanacara dengan Keuchik Gampong Batu Hitam Kecamatan Tapaktuan, Bapak Alfian, 29 Agustus 2018.

menuju ke lokasi wisata Air Tingkat Tujuh. Akan tetapi akses jalan tersebut masih belum maksimal dan masih dalam proses perbaikan.



Gambar 3.10: Air Tingkat Tujuh
Sumber : Memori Desa Batu Itam, Aceh Selatan

f. Pulau Dua

Pulau Dua terletak di wilayah kecamatan Bakongan Timur sekitar 45 km dari kota Tapaktuan. Lokasi ini sangat menarik untuk di kunjungi karena pengunjung bisa melepas penat sembari menatap keindahan alamnya serta pasir putih dan karang laut. Menurut legenda pulau tersebut awalnya merupakan satu kesatuan dan awal terpisahnya akibat terjangan naga yang lari dari Tapaktuan. Diberikan nama pulau dua karena posisi pulau berada berdekatan dengan bentuk yang sama. Kedua pulau ini dipenuhi dengan pohon kelapa dan menjadi tempat istirahat bagi para nelayan.

Pemerintah Aceh Selatan pada tahun anggaran 2016 telah memprogramkan pengembangan objek wisata pulau dua di Kecamatan Bakongan, dalam upaya meningkatkan sektor pariwisata di Aceh Selatan. Duta Wisata Aceh Selatan juga menjelaskan:

Awalnya wisata Pulau dua ini belum di buka. Karena Pulau dua ini merupakan pulau milik seseorang. Pemilik Pulau dua ini melarang kepada wisatawan untuk berkunjung ke pulau dua tersebut. Setelah Pemerintah menyadari bahwasanya pulau dua ini memiliki pesona alam yang sangat indah dan merupakan wisata bahari yang sangat layak untuk dikembangkan, wisata ini juga hampir mirip dengan wisata Pulau Iboh yang ada di Sabang. Pulau dua ini memiliki keindahan alam di bawah laut yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah meminta izin kepada pemilik pulau ini agar pulau ini menjadi pulau yang bisa dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemerintah ingin pulau dua ini menjadi wisata baru yang tidak kalah indahnya dengan pulau lain, seperti sabang. Jika ingin menikmati wisata di bawah laut maka masyarakat lokal tidak perlu lagi jauh-jauh ke sabang, Karena di Tapaktuan sendiri sudah adanya wisata bahari yaitu di Pulau dua. Setelah meminta izin kepada pemilik Pulau ini akhirnya pulau ini resmi di buka. Hingga sekarang banyak para wisatawan yang bangga dan takjub terhadap keindahan wisata ini. Kegiatan yang bisa dilakukan dipulau dua adalah berkemah sambil memancing dan *snorkeling*.²⁰

Sama sepertinya di Sabang, di Pulau dua Bakongan juga sudah ada *snorkeling* bahkan untuk sekedar melihat ikan warna warni saja jaraknya tidak sampai empat meter dari garis pantai. Karena pulaunta yang cukup kecil, tidak lebih hanya membutuhkan waktu 10 menit sudah selesai mengelilingi pulau yang disebut-sebut berbentuk akibat dibelah oleh naga raksasa saat berlangsungnya pertempuran sengit dengan Tuan Tapa.

Komodifikasi yang dilakukan di Pulau dua ini adalah usaha yang dilakukan pemerintah dalam meminta izin kepada pemilik Pulau ini untuk membuka wisata dan mengizinkan wisatawan berkunjung. Selain itu pemerintah

²⁰ Wawancara dengan Rumaisha, Duta Wisata Aceh Selatan, Tanggal 16 November 2018.

ingin masyarakat bisa menikmati wisata bahari tanpa perlu jauh-jauh ke tempat lain, karena di Aceh Selatan kita sudah bisa menikmatinya.



Gambar 3.11: Wisata Pulau Dua
Sumber: Dari Instagram “Wisataacehselatan”

2. Upaya di Dalam Mempromosikan Wisata legenda Tapaktuan

Peran masyarakat dalam mempromosikan objek wisata menjadi salah satu yang berpengaruh untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Rumaisha yang merupakan Duta Wisata Aceh Selatan bahwasanya partisipasi masyarakat dalam mempromosikan objek wisata di Tapaktuan begitu berpengaruh terhadap kemajuan sektor pariwisata. Dengan dukungan dari masyarakat maka pariwisata akan lebih mudah dikembangkan.

Perkembangan dunia teknologi menjadi salah satu akses masyarakat dalam mempromosikan objek-objek wisata yang ada di Tapaktuan.²¹

Contohnya seperti dalam penggunaan media sosial baik instagram, facebook, whatshap dan lainnya dapat memudahkan masyarakat serta membantu dengan mudah untuk mempromosikan tempat-tempat wisata yang ada. Dengan demikian masyarakat luar yang belum mengetahui berbagai objek wisata yang ada di Tapaktuan akan dapat mengetahuinya melalui media sosial tersebut. Hal ini begitu membantu dalam mempromosikan objek-objek wisata yang ada.

Peran serta masyarakat tersebut timbul karena adanya manfaat langsung dari lingkungan sekitar pariwisata. Agar dapat memberikan manfaat, maka lingkungan tersebut harus dijaga. Hal tersebut adalah hubungan timbal balik antara kegiatan pariwisata, pengelolaan dan manfaat yang didapatkan dari lingkungan sekitar pariwisata. Bila alam dijaga kelestariannya, maka pengunjung wisata akan senang untuk berwisata ke tempat tersebut. Sosialisasi yang baik menjadi salah satu hal yang menentukan keberhasilan pengelolaan suatu wisata.

3. Kendala-kendala Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata

Dalam pembangunan yang biasa dilakukan oleh daerah berkembang atau kurang maju, tentunya pengembangan merupakan suatu bentuk usaha yang mutlak dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Dalam pengembangan yang dilakukan, pada umumnya dilandasi oleh ketertinggalan atau kekurangan yang melekat pada tempat yang ingin

²¹ Wawancara Dengan Duta Wisata Rumaisha, 23 Oktober 2018.

dikembangkan kearah yang lebih baik. Namun dalam upaya pengembangan, tidak semata-mata berjalan sesuai rencana dan target yang ingin dicapai.

Sektor pariwisata Tapaktuan memang sangat diminati oleh wisatawan, dan pemerintah sangat menyadari potensi yang dimiliki tersebut. Meskipun potensi yang disadari pemerintah sangat baik namun butuh upaya yang terarah untuk mengembangkannya.

Menurut observasi yang penulis lakukan, Beberapa kendala masyarakat dalam mengembangkan wisata legenda Tapaktuan adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan dana Angaran pengembangan Objek Wisata
- b. Bantuan sarana dan prasarana yang kurang memadai
- c. Kurang memadainya komunitas sadar wisata
- d. Opini masyarakat Aceh Selatan yang memandang bahwa wisata itu identik dengan perbuatan maksiat
- e. Opini para wisatawan yang beranggapan bahwa Aceh Selatan memiliki keadaan daerah yang kurang kondusif dengan keamanan

Namun selain itu ada faktor kendala yang sesungguhnya sangat fatal yaitu pada aktor pengembangan pariwisata itu sendiri yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat lokal. Kebijakan kerjasama dalam pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan pemerintah, swasta dan masyarakat lokal memang merupakan suatu kesatuan sistem yang saling berinteraksi.

Berdasarkan observasi penulis bahwa interaksi yang terjalin antara pemerintah, swasta dan masyarakat lokal tidak terjalin secara intensif walaupun aktor pengembangan pariwisata tersebut merupakan suatu kesatuan sistem yang

berinteraksi. Sehingga ini juga menjadi penyebab faktor kendala pengembangan sektor pariwisata di Tapaktuan.

Selain itu pengunjung yang berada di Air tingkat tujuh yang bernama Ardi juga menjelaskan tentang kendala pengembangan wisata yang ada di Air tingkat tujuh:

“Selama ini yang menjadi kendala dalam pengembangan sektor pariwisata, adalah akses jalan menuju tempat wisata tingkat tujuh yang terlalu kecil. Sebab jalan menuju ke tempat wisata harus melewati pegunungan dan melalui pemukiman warga yang di awali oleh gang kecil di tepi jalan besar.”²²

Selain itu salah seorang informan berinisial KA juga mengemukakan kendalanya dalam pengembangan sektor pariwisata yaitu:

“Pertama kendala yang dialami oleh pengembang sektor pariwisata terutama di Air tingkat tujuh, adanya keengganan masyarakat untuk berkunjung karena jalan yang dibangun itu masih tinggi sehingga perlu renovasi, kemudian belum adanya rapat beton ataupun aspal sampai ke pemandian, kemudian jalan juga masih sempit, kalau barang kali nanti sudah tertata dengan baik insyaa allah, pariwisata di tingkat tujuh ini mulai didatangi oleh para pengunjung. Kalau kendala yang kedua secara umum, seperti yang kita tahu Provinsi Aceh adalah provinsi yang menegakkan syari’at islam, dan hal itu secara tidak langsung mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat Aceh. Salah satu pengaruhnya terhadap sektor pariwisata di Aceh. Karena seperti yang kita tahu bahwa pariwisata di daerah lain sangat terbuka, dengan setiap saat bisa dikunjungi oleh wisatawan. Berbeda dengan kita di Aceh yang pada waktu tertentu wisatawan tidak bisa berkunjung contohnya pada malam hari. Tidak ada objek wisata yang dibuka sampai malam hari. Dan ini sudah menjadi budaya yang terikat tidak hanya pada gampong ini tapi juga pada objek wisata di seluruh Aceh.”²³

Selain itu informan yang berinisial KA juga mengutarakan kendalanya dalam pengembangan sektor pariwisata yaitu:

²² Wawancara dengan Ardi, pengunjung wisatawan.

²³ Wawancara dengan KA, Informan yang tidak mengizinkan namanya dipublikasikan, 28 Agustus 2018.

“Kalau untuk Tapaktuan, kendalanya adalah minimnya bidang industri atau perdagangan yang inovatif untuk mendukung kegiatan pariwisata wisatawan. Sebab dalam konsep pariwisata, wisatawan tidak semata-mata hanya berkunjung ke objek wisatanya saja melainkan ada landasan lain yang menjadi para wisatawan berkunjung, seperti rekreasi ke event atau acara tertentu atau ada hal lain yang ingin dibeli (konsumtif).”²⁴

Berdasarkan beberapa informasi diatas, menunjukkan bahwa kendala dalam pengembangan sektor Pariwisata tidak semata-mata dikarenakan oleh anggaran. Kendala lainnya juga turut andil menghambat perkembangan sektor pariwisata di Tapaktuan salah satunya adalah minimnya daya tarik industri yang inovatif, sehingga hal ini berimbas pada jumlah kunjungan wisatawan yang hanya didominasi oleh wisatawan lokal.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, para pelaku usaha terus berupaya untuk meningkatkan promosi wisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Aceh Selatan jumlah kunjungan mengalami kenaikan.

D. Upaya Pemerintah Dalam Mereproduksi Legenda Tapaktuan sebagai Objek Wisata

Dalam berbagai upaya yang telah dilakukan masyarakat, maka dalam hal ini juga pemerintah turut serta dalam memajukan pariwisata. Adapun beberapa hal yang sudah terlihat dalam perkembangan objek wisata di Tapaktuan, yaitu:

1. Duta Wisata

Duta wisata adalah sosok yang diharapkan dapat menjadi bagian terdepan di sebuah wilayah dalam menggali, memperkenalkan hingga kemudian menjadi

²⁴ Wawancara dengan KA, Informan yang tidak mengizinkan namanya dipublikasikan, 28 Agustus 2018.

bagian dari denyut kehidupan seni, budaya, dan pariwisata daerah. Seorang duta wisata harus memiliki kepribadian yang beretika karena nantinya seorang duta wisata akan menjadi wakil daerah kota masing-masing untuk berkompetisi ditingkat pusat.

Duta wisata memiliki beberapa fungsi penting, diantaranya adalah menjadi pelopor dalam masyarakat akan pentingnya sadar wisata, menjadi salah satu faktor dalam kemajuan dunia pariwisata, menjadi media promosi pariwisata, dan menjadi sarana dan prasarana masyarakat untuk mengenal segala hal dalam pariwisata.

Sejak tahun 2010 sampai sekarang, Aceh Selatan terus mengirimkan delegasi terbaiknya untuk mengharumkan nama Kabupaten Aceh Selatan. Dukungan dan pembinaan yang semakin baik dari Pemerintah menjadikan Duta Wisata Aceh Selatan juga terus memperbaiki kekurangan agar menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Pemilihan Duta Wisata Aceh di Aceh Selatan dimulai sejak Tahun 2009. Pemilihan Duta Wisata sudah dilakukan sebanyak 9 kali. Pada Tanggal 7 Juli 2018 yang terpilih menjadi Duta Wisata Aceh Selatan adalah Munji Assidhiqi dan Dika Masdewita.

Pemilihan Duta Wisata Aceh 2018 bertema “Aceh Hebat melalui Peran dan Aksi Nyata Duta Wisata” bertujuan untuk melahirkan generasi muda Aceh dengan sebutan Duta Wisata Aceh yang memiliki talenta, inovasi, Kreatifitas dan memiliki kepedulian dalam mengeksplorasi berbagai potensi dan pesona daerah. Duta Wisata Aceh Selatan telah membawa kemajuan signifikan dalam kemajuan

pariwisata. Seperti yang ditampilkan oleh duta wisata Aceh Selatan dalam pemilihan wisata Aceh 2018, bahwasanya duta wisata memakai pakaian yang berbeda yaitu *Traditional modification costume* “Tuan Tapa dan Putri Naga” pakaian ini sengaja di desain untuk membuat kesan bahwa Aceh Selatan memiliki sejarah yang berkaitan dengan Tuan Tapa dan Putri Naga.

Hal-hal yang dilakukan Duta Wisata Aceh Selatan untuk promosi salah satunya adalah dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, bahkan ada yang membuat *blogspot/link* yang bisa dikunjungi oleh wisatawan untuk mengetahui seputar ranah destinasi wisata yang ada di Aceh Selatan.

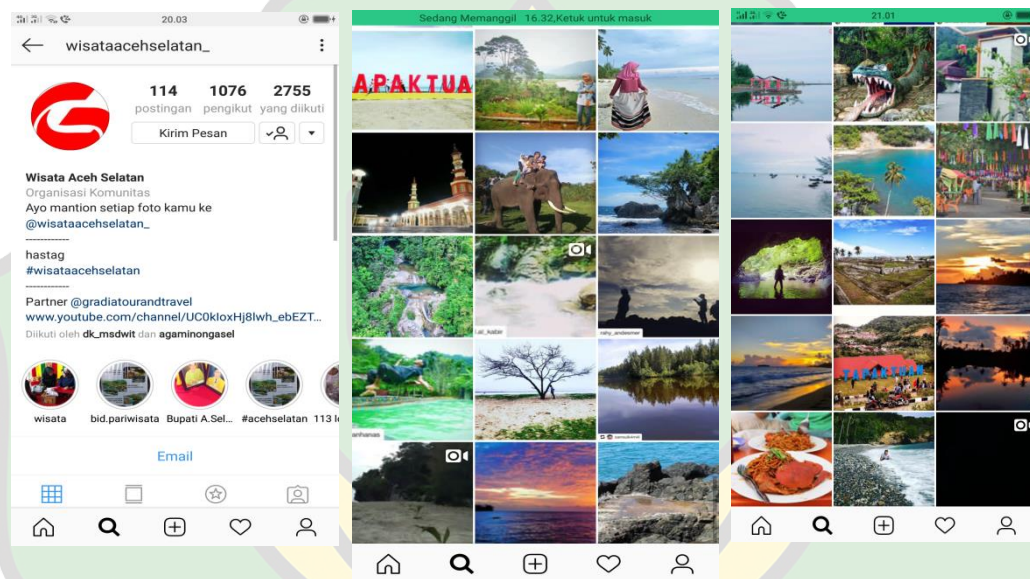


Gambar 3.12: Duta Wisata Aceh Selatan
Sumber: Dari Instagram “agaminongasel”

2. Promosi

Promosi Dinas Pariwisata dalam upaya menjadikan kota Tapaktuan sebagai kota pariwisata adalah melalui internet, media cetak, seperti brosur, kalender, *special event*, seperti pergelaran pameran, dan memberikan penyuluhan

kepada masyarakat. Beberapa alamat medsos wisata Tapaktuan dapat diakses melalui facebook “Tapaktuan Kota Wisata Aceh” dan Instagram “Wisataacehselatan_” Langkah-langkah tersebut sangat berperan dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang tempat wisata di Aceh Selatan.



Gambar 3.13: Screenshoot dari Instagram
Sumber: Dari Instagram “Wisataaechselatan”

Special event juga merupakan kegiatan promosi Dinas Pariwisata dalam upaya menjadikan kota Tapaktuan sebagai kota pariwisata dengan mengadakan berbagai macam kegiatan seperti pameran, dan sebagainya. Dalam *special event* tersebut selalu mengangkat tema-tema tentang kebudayaan dan pariwisata yang ada di Aceh Selatan. Adapun salah satu *special event* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata adalah berupa pameran PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) yang sering diadakan di Banda Aceh setiap lima tahun sekali secara langsung yang disaksikan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mempublikasikan budaya-budaya yang ada

di Aceh Selatan serta tempat-tempat wisata yang ada di Aceh Selatan.²⁵ Aceh Selatan mendapat juara umum PKA-7 se Aceh pada tanggal 15 Agustus 2018.

Dalam Serambi Indonesia, Bupati Aceh Selatan mempromosikan Aceh Selatan bukan hanya dalam hal perikanan-kelautan, pertanian dan peternakan. Akan tetapi beliau juga mempromosikan wisata Aceh Selatan dihadapan Wali Kota Byron Australia, karena menurutnya Aceh Selatan merupakan salah satu tempat yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata seperti halnya di kota Byron Shire Council. Di dalam forum tersebut disampaikan bahwa begitu miripnya Kota Byron dengan Kabupaten Aceh Selatan, terutama dalam hal keadaan geografis dan keindahan alam yang dikelilingi oleh lautan dan perbukitan.²⁶

Penjelasan yang dipaparkan berikut sesuai dengan hasil pengumpulan data di lapangan dengan menjabarkan beberapa promosi Dinas Pariwisata melalui media dalam upaya menjadikan kota Tapaktuan sebagai kota pariwisata. Adapun tatacara mempromosikan pariwisata Tapaktuan dalam berbagai hal sebagai berikut:

a. Internet

Internet berfungsi sebagai aspek komunikasi, penyedia informasi, dan fasilitas untuk promosi. Internet dapat menghubungkan kita dengan berbagai pihak di berbagai lokasi di seluruh dunia. Pada Dinas Pariwisata, internet

²⁵ Wawancara dengan Rumaisha, Duta Wisata Aceh Selatan, 23 Oktober 2018.

²⁶ Bupati Aceh Selatan Sama Indra bersama Istri, menghadiri Forum Environment, Agriculture, and Business Australia Indonesia 2017 di Brayon Shire Council, Australia, *Serambi Indonesia*, 8 November 2017.

merupakan salah satu media informasi atau publikasi yang berbasis jejaring sosial yang digunakan sebagai media publikasi. Dalam prakteknya Dinas Pariwisata menggunakan internet sebagai salah satu strategi komunikasi untuk mempublikasikan tempat-tempat wisata yang ada di Aceh Selatan. Salah satu media sosial yang digunakan oleh Dinas Pariwisata yaitu melalui akun *Facebook* “Tapaktuan Kota Wisata Aceh, *Instagram* “Wisataacehselatan_”, *Whatsapp* dan *YouTube* “*Wisata Aceh Selatan*” atau “*Wisata baru Aceh Selatan*”.²⁷

b. Brosur

Brosur merupakan media promosi yang sering digunakan untuk memberikan informasi mengenai kelebihan produk atau jasa yang ada pada brosur tersebut. Dengan brosur akan lebih memudahkan masyarakat memahami kelebihan produk atau jasa yang ada pada brosur tersebut. Dengan brosur akan lebih memudahkan masyarakat memahami kelebihan dari produk atau jasa yang ditawarkan.

Fungsi utama brosur adalah untuk memberikan penjelasan tentang produk atau informasi yang lebih karena adanya keterbatasan media lain untuk menyampaikan atau waktunya terlalu cepat sehingga belum tentu dapat dipahami oleh calon konsumen, untuk itu dibutuhkan brosur untuk menjelaskan lebih jelas lagi. Sedangkan Dinas Pariwisata, brosur digunakan sebagai salah satu strategi publikasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat yaitu melalui brosur

²⁷ Wawancara dengan Rumaisha, Duta Wisata Aceh Selatan, 23 Oktober 2018.

selayang pandang. Brosur juga digunakan untuk memberikan informasi tentang jenis-jenis tempat wisata yang ditawarkan Dinas Pariwisata.²⁸



Gambar 3.13: Brosur Wisata Aceh Selatan
Sumber: Dinas Pariwisata Aceh Selatan

3. Pembangunan (*infrastruktur*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yusra beliau mengatakan bahwasanya Pemerintah mengeluarkan anggaran setiap tahunnya sebanyak I milyar, awal mula diberikan anggaran oleh pemerintah pada tahun 2014, akan

²⁸ Wawancara dengan Dika, Duta Wisata Aceh Selatan, 24 Agustus 2018.

tetapi dari tahun 2014-2015 dana yang disalurkan tidak mencapai 1 milyar. Dana yang diberikan penuh dalam setiap tahunnya sebesar 1 milyar semenjak tahun 2016-2017. Dana anggaran yang disalurkan oleh pemerintah salah satunya digunakan untuk membangun infrastruktur contoh, hotel (tempat penginapan), pavilion (tempat berdirinya untuk melihat tapak Tuan Tapa), jalan setapak untuk mengakses ke jejak kaki Tuan Tapa, wahana pemandian Putri Naga dan Patung Naga.²⁹

4. Penyuluhan

Dinas Pariwisata melakukan promosi dengan memberikan penyuluhan atau pemahaman kepada masyarakat-masyarakat tentang manfaat wisata di daerah masing-masing. Penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata juga dalam bentuk forum akan sadar wisata. Sehingga masyarakat dapat melestarikan lingkungan terhadap objek-objek wisata yang ada di daerah masing-masing.³⁰

5. Membangun Masyarakat Sadar Wisata di Aceh Selatan

Aceh Selatan kaya dengan budaya dan objek wisatanya. Aceh Selatan menyimpan sejarah panjang yang masih dapat dinikmati pada legenda, makam dan bangunan lainnya. Berbagai upaya dilakukan Dinas Pariwisata untuk membangun citra daerah yang layak dikunjungi. Salah satunya adalah membangun kesadaran masyarakat akan pariwisata.

Potensi wisata di Aceh saat ini sangatlah besar, dan banyak yang belum dimanfaatkan dari objek wisata di setiap daerah. Hampir semua Kabupaten di Aceh Selatan memiliki keunggulan di bidang pariwisata, baik itu wisata pantai,

²⁹ Wawancara Dengan Sekeretaris Dinas Pariwisata, Bapak Yusra 28 Agustus 2018.

³⁰ Wawancara dengan Rumaisha, Duta Wisata Aceh Selatan, 23 Oktober 2018.

pegunungan maupun perbukitan. Aceh Selatan termasuk daerah yang banyak memiliki potensi alamnya, sehingga pemerintah Aceh Selatan berperan penting dalam mengolah dan meningkatkan fasilitas dan sarana akomodasi yang mendukung perkembangan objek-objek wisata yang ada. Selain itu, pengadaan dan pengembangan akan tempat-tempat wisata di daerah Aceh Selatan memberikan lahan perekonomian baru bagi pemerintah dan masyarakat setempat, dan bisnis perhotelan maupun penginapan lainnya menjadi meningkat begitu juga dengan sumber daya manusianya. Dengan begitu secara perlahan penanaman pemikiran akan sadar wisata bisa meningkat dikalangan masyarakat yang sudah terlanjur menganggap pariwisata sebagai hal yang dapat merusak norma agama (syari'at) diterapkan di Aceh.³¹

Bapak Yanda juga menjelaskan:

“Membangun karakter masyarakat yang sadar wisata merupakan suatu keharusan bila ingin mewujudkan daerah objek wisata. Bila tidak, akan sia-sia ketika masyarakat tidak memahami dan mengerti dengan kewisatawan. Masyarakat harus paham standarisasi dan bagaimana cara melayani serta bisa menjadi pemandu terhadap wisatawan yang datang. Justru bila masyarakat tidak diberi pengertian yang jelas tentang pemahaman sadar wisata akan berpotensi terjadi penolakan dari masyarakat itu sendiri yang mana akan merugikan daerah kita. Bila ini terjadi maka tidak ada orang yang datang mengunjungi objek wisata yang ada di daerah kita”³²

Sudah menjadi rahasia umum bahwa wisatawan itu membutuhkan kenyamanan saat berada pada objek wisata tersebut. Mereka tidak mau terlalu banyak urusan, karena wisatawan tersebut ingin mencari kesenangan, artinya butuh jaminan keamanan dan ketentraman dari pihak pemerintah daerah dan juga

³¹ Wawancara Dengan Sekeretaris Dinas Pariwisata, Bapak Yusra 28 Agustus 2018.

³² Wawancara Dengan Bapak Yanda, Kasie Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata, 28 Agustus 2018.

keamanan dari masyarakat setempat. Oleh karena itu sangat penting adanya pemberdayaan masyarakat yang sadar wisata.

“Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah campur tangan pemerintah dalam melakukan pengelolaan wisata. Persoalannya sebesar apapun sudah ditingkatkan kesadaran masyarakat dalam menyambut wisata, tanpa ada sokongan pemerintah semua akan sia-sia. Artinya tidak akan pernah tercapai target bila Pemerintah acuh tak acuh dalam mendorong wisata tersebut. Bisa dilihat sekarang di Aceh Selatan masih terkesan sangat kurang memperhatikan menyangkut dengan wisata. Aceh Selatan membutuhkan dukungan dana dimasa yang akan datang lebih banyak lagi dalam membuat event-event untuk memperkenalkan wisata di Aceh Selatan”.

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwasanya dunia pariwisata tentunya tidak dapat berkembang dan maju jika tidak dibarengi dengan kegiatan promosi karena dengan promosi maka calon wisatawan baik domestik maupun mancanegara akan dapat mengetahui dengan pasti dan lebih akurat tentang tujuan atau tempat yang dapat dikunjungi. Demikian juga dengan komodifikasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Aceh Selatan, jika tidak dimodifikasi maka masyarakat akan enggan untuk berkunjung. Dengan adanya modifikasi maka wisata Aceh Selatan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena terbentuknya Aceh Selatan berawal kisah legenda Tapaktuan. Komodifikasi dapat mempengaruhi bertambahnya tingkat pengunjung yang datang ke objek-objek wisata yang ada di Aceh Selatan. Oleh karena itu promosi dan komodifikasi sangat penting dilakukan demi majunya pariwisata.

E. Komodifikasi Legenda Untuk Wisata Komersial

Komodifikasi merupakan suatu proses menjadikan sesuatu yang tidak mempunyai nilai jual hingga menjadi sesuatu yang dapat diperdagangkan.

Komodifikasi dapat diciptakan melalui reproduksi sesuatu yang biasa saja seperti tempat wisata, kemudian dimodifikasi menjadi tempat wisata yang menarik dan memiliki nilai jual. seperti komodifikasi wisata legenda Malin Kundang yang direproduksi dengan cerita ataupun sebuah kisah yang unik sehingga dimodifikasi menjadi tempat wisata yang menarik. Begitu juga dengan wisata legenda Danau Toba yang memiliki kisah yang unik juga yang direproduksi oleh masyarakat setempat sehingga kisah tersebut terkenal dan membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata Danau Toba. Dari cerita tersebut terlihat bahwa reproduksi legenda yang diceritakan ke kalangan masyarakat sehingga berkembang menjadi salah satu cara dalam memodifikasi tempat wisata agar dilirik oleh wisatawan sehingga menarik para wisatawan untuk datang berkunjung, namun dalam proses modifikasi tentunya kisah-kisah atau legenda yang direproduksi tidaklah sembarangan akan tetapi dibuktikan dengan bukti-bukti.

Begitu juga yang terjadi pada legenda Tapaktuan di Aceh Selatan, wisata di Aceh Selatan menjadi salah satu objek yang dapat membantu terhadap kemajuan sektor perekonomian. dengan adanya wisata dapat membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk membuka usaha-usaha seperti warung, kios, dan lainnya. Pemanfaatan wisata pada sektor perekonomian juga dijelaskan oleh Dika yang merupakan Duta Wisata Aceh Selatan:

Wisata-wiasata yang ada di Tapaktuan menjadi sebuah berkah tersendiri bagi masyarakat setempat, hal tersebut juga diakui oleh masyarakat. Masyarakat banyak memanfaatkan wisata yang ada dengan membuka usaha-usaha seperti membuka usaha warung-warung disekitar tempat wisata, pondok-pondok serta kios-kios. Masyarakat yang membangun

usaha di sekitaran tempat wisata tentunya memperoleh keuntungan lebih banyak, apalagi kalau dihari libur. Banyak pengunjung yang berdatangan dari berbagai daerah.³³

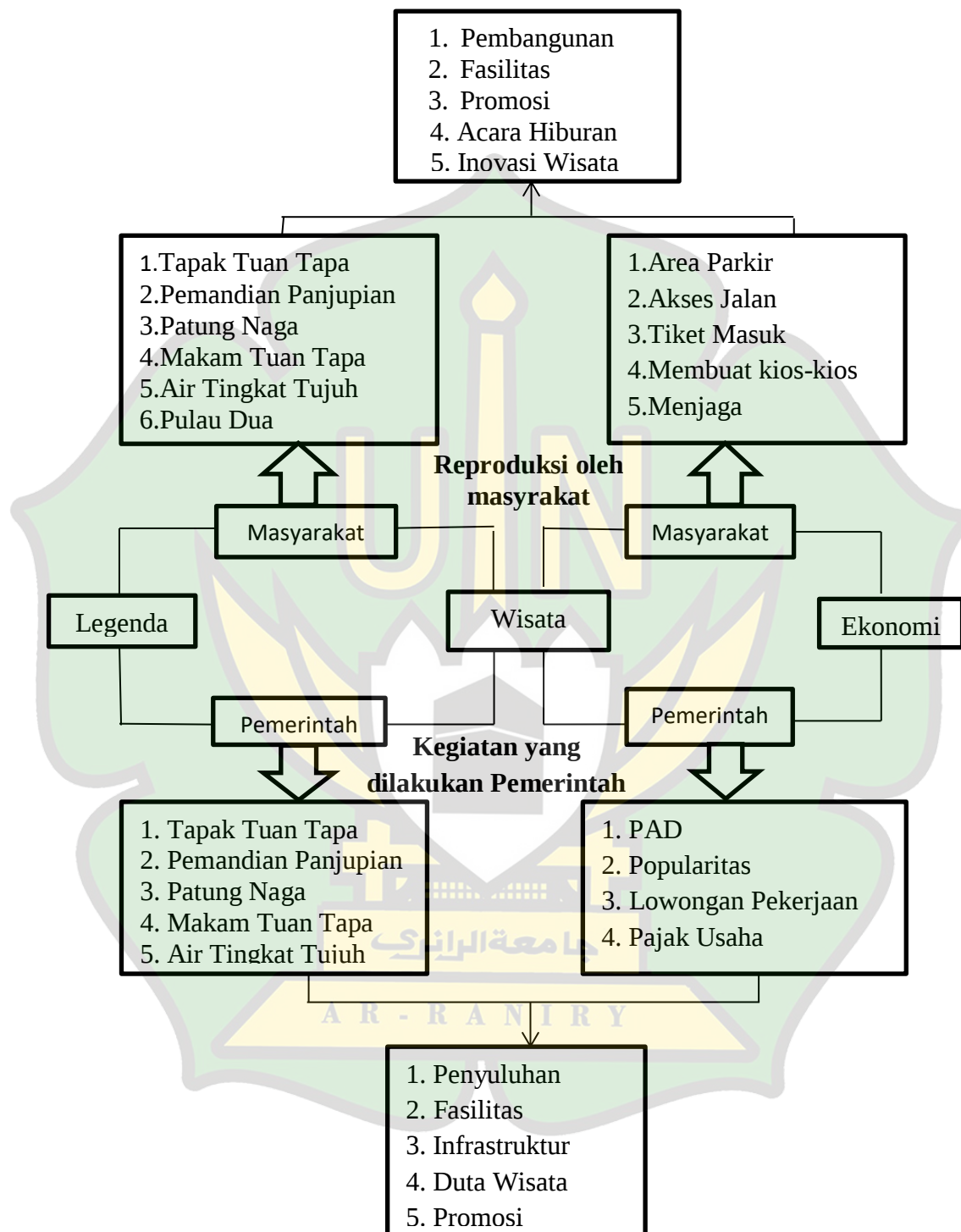
Pemanfaatan pariwisata yang ada di Tapak Tuan Tapa tentunya membantu masyarakat dalam bidang perekonomian. Selain itu bapak Andris menjelaskan bahwasannya pemanfaatan wisata legenda Tapaktuan juga terkait dengan pembangunan di sekitar tempat wisata. Karena pesona alam yang indah maka masyarakat membuat pondok-pondok di atas karang agar wisatawan bisa menikmati pemandangan dari ketinggian.³⁴

Berdasarkan observasi penulis pemanfaatan lain dilakukan di tempat wisata Pemandian Putri Naga. Hal tersebut terlihat dari adanya wisata komersial di pemandian Putri Naga. Wisata komersial yang terlihat berupa adanya pembayaran tiket masuk yaitu bagi kendaraan bermobil dikenakan tarif Rp 5000, sedangkan bagi kendaraan bermotor dikenakan tarif Rp 2000. Selain itu juga adanya sewa pondok Rp 25.000 jika ingin menempati tempat/wahana yang ada di pemandian tersebut, serta adanya tiket masuk ke kolam renang jika ingin berenang, bagi anak-anak Rp.3000 dan bagi yang sudah dewasa Rp.5000. Jika ingin menyewa ban juga dikenakan tarif Rp 5000. Hasil pendapatan tersebut dapat membantu pemasukan bagi masyarakat dan pihak pengelola wisata tersebut.

Proses komodifikasi legenda menjadi wisata komersial di Aceh Selatan dapat digambarkan sebagai berikut:

³³ Wawancara Dengan Duta Wisata Aceh Selatan, Dika, 11 September 2018.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Andris, 29 Agustus 2018.



Gambar 3.14: Skema proses re-produksi legenda menjadi objek wisata komersial di Aceh Selatan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah tertulis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa cerita Legenda Tapaktuan merupakan salah satu legenda yang menarik untuk dijadikan objek wisata di Aceh Selatan, oleh karena itu masyarakat dan pemerintah serta peran swasta terus melakukan upaya agar legenda tersebut dapat direproduksi menjadi sesuatu yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Tapaktuan mereproduksi legenda Tuan Tapa dengan menambahkan cerita-cerita baru yang berkaitan dengan Legenda Tuan Tapa sehingga menghasilkan objek wisata baru yang ada di Aceh Selatan. Objek-objek wisata yang berkaitan dengan Legenda Tuan Tapa adalah wisata Tapak Tuan Tapa, Pemandian Panjupian, Patung Naga, Makam Tuan Tapa, Air Tingkat Tujuh, dan Pulau Dua. Objek-objek wisata tersebut kemudian terus dimodifikasi oleh masyarakat untuk menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke wisata legenda Tuan Tapa. Masyarakat setempat sengaja membuat area parkir yang lebih luas untuk memudahkan pengunjung yang datang mengunjungi tempat tersebut. Selain itu masyarakat juga membuka kios-kios kecil, memperbaiki akses jalan, serta menjaga lingkungan sekitar tempat wisata. Masyarakat Tapaktuan juga membuat pembangunan-pembangunan yang lebih baik lagi serta mempromosikan kepada masyarakat umum bahwasanya wisata Tapaktuan wajib untuk dikunjungi.

2. Pemerintah Aceh Selatan sudah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan objek-objek wisata legenda di Tapaktuan. Salah satunya adalah bekerja sama dengan pihak Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata legenda Tapaktuan, seperti bupati Aceh Selatan yang ikut serta dalam mempromosikan wisata ke luar daerah, dinas pariwisata juga melakukan penyuluhan terhadap masyarakat, *event-event* kebudayaan, promosi, pemilihan duta wisata, serta Pemerintah Aceh Selatan memberi anggaran dana untuk pembangunan yang lebih baik lagi. Objek-objek wisata yang ada di Tapaktuan terus didukung oleh pemerintah demi meningkatkan ekonomi daerah, dan juga membuka lowongan pekerjaan baru, serta meningkatkan Pajak Usaha.

B. Saran-saran

Penelitian yang penulis lakukan tentang Re-produksi Legenda Tapaktuan sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan masihlah terbatas karena masih banyak objek wisata lain yang juga menarik untuk diteliti, sehingga memberi peluang bagi peneliti yang lain untuk meneliti atau mengkaji dari berbagai sisi lainnya.

Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari pengetahuan penulis tentang Re-produksi Legenda Tapaktuan sebagai objek wisata komersial di Aceh Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan karya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Bungaran Antonius Simajuntak, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Darul Qutni, *Legenda Tapaktuan: kisah naga memelihara bayi raja*, Jakarta Selatan: Citra Putra Bangsa, 1997.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT: Gramedia Pustaka Utama 2008.
- Dicky Sumarsono, *Dahsyatnya Bisnis Hotel di Indonesia*, Jakarta, PT: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, London and New York: Longman, 1995.
- Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata* Yogyakarta, PT: Andi, 2004.
- Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- James Spillane, *Ekonomi Pariwisata dan Sejarah Prospeknya*, Jakarta, PT: Gramedia, 1999.
- James Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta, PT: Gramedia, 1991.
- Kaho Josef, *Prospek Otomoni Daerah di Daerah Republik Indonesia*. Jakarta, PT: RajaGarfindo, 2007.
- Kodhyat. *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Liga Suryadana, *Kajian Kepariwisatawan dalam paradigma Integratif Transformatif Menuju Wisata Spiritual*, Bandung: Humaniora.
- Lira Hayu Afdetis Mana, *Buku Ajar Mata Kuliah Flokor*, Jakarta, PT: deepublish, 2016.
- Margono, *Metodologi Penelitian*, cet ke IV, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Muljadi, A.J, *Kepariwisatawan dan Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Njoman Suwandi Pendit, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta, PT: Pradnya Paramita, 1967.

Nunung Yuli Eti, *Selayang Pandang Nanggroe Aceh Darussalam*, Klaten: Intan Pariwara, 2009.

Oka Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2002.

Pendit Nyoman, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Pemula*, Jakarta: PT PradnyaParamita, 1986.

Riduan, *Sekala Pengukuran Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas, *Teori Sosilogi dan Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Cetakan pertama 2012, Yogyakarta, PT: Graha Ilmu, 2012.

Tangkilisan, *Manajemen Publik*, Jakarta, PT: Grasindo, 2005.

Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

WJS Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Bandung: Pradnya paramita, 2008.

2. Jurnal

Fransiska Roslila Eva Purnama Pardede, "Strategi Pengelolaan Kabupaten Samosir Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Provinsi Sumatera Utara" *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol 4, No. 1, 2016.

Made Sendra, *Komodifikasi Informasi Pariwisata Budaya Fungsi dan Makna Upacara Mamasuki Usia Dewasa di Jepang dan Bali: Perspektif Lintas Budaya*, *Jurnal Analisis Pariwisata* Vol 13 Nomor 1, 2013.

Mangihut Siregar, Industri Kreatif Ulos Pada Masyarakat Samosir, *Jurnal Studi Kultural Vol 2, No. 1, 2017*.

Oktaviana, Fungsi Pengelola Objek Wisata Pantai Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, *Jurnal Mahasiswa Program Studi Geografis STKIP PGRI Sumatera Barat 2016*.

Samsul Rijal, "Dinas Pariwisata dalam Mengelola Objek Wisata Pantai Air Manis", *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol 5, No. 1, 2014*.

Widodo Sihotang, *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Samosir*, Jurnal (Ilmu Administrasi Negara Universitas Sumatera Utara).

3. Desertasi

Buddy Setianto, *Saham-Saham Services dan Investmens di BEI Per Laporan Keuangan QI 2016*.

Zamakhshyari, Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia, dalam *Buletin Aceh Nomor XXXI Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Aceh Darussalam, 2003*.

4. Tesis

Reza R. Azizah, *Representasi Komodifikasi Tunuh dan Kecantikan dalam Tiga Novel teen-lit Indonesia: The Glam Girrls Series*, Tesis, Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2013.

5. Skripsi

Agung Nurmansyah. *Potensi Pariwisata Dalam Perekonomian Indonesia*. Skripsi, Surakarta: Jurusan Ilmu Administrasi Niaga Universitas Sahid Surakarta, 2014.

Anik Budi Listyowati. *Legenda Pangeran Samudera Gunung Kemukus dan Fungsi bagi Masyarakat Pemiliknya: Sebuah Tinjauan Pragmatik*, Skripsi, Surakarta: Keguruan dan Ilmu dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2000.

Arif Roman, *"Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron dan Pindul"*, Skripsi, Yogyakarta: Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Cut Surita Dessy, *"Promosi Diinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Dalam Menjadikan Kota Tapaktuan Sebagai Kota Tapaktuan Sebagai Kota Pariwisata"* Skripsi, Banda Aceh: FISIP Universitas Syiah Kuala.

Ismi Apriani Sahalina, *"Legenda Kawah Sikidang dan Fungsinya Bagi Masyarakat di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo" : Tinjauan Resepsi Sastra*, Skripsi, Surakarta: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah, 2008.

Niwan Putu Artini dan Igaa Lies Anggreni, *"Peranan Desa Adat dalam Pengelolaan Kepariwisataaan"* Skripsi, Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana, 2005.

Nyoman Jamin Ariana, *"Strategi Pembangunan Hutan Bambu sebagai Atraksi Ekowisata di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli"*, Sripksi Fakultas Pariwisata Unud, 2013.

Ratri Hendrowati, *"Arahan Pengembangan Kawasan Taman Nasional Sebagai Objek Wisata Alam Berdasarkan Potensi dan Prioritas Pengembangannya"*, Skripsi Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, 2009.

Renaldy Rakhman Luthfi, *"Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian tahun 2009-2013"*, Skripsi, Malang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawwijaya Malang, 2013.

6. Web

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang di akses tanggal 25 Oktober 2018.

Bupati Aceh Selatan Sama Indra bersama Istri, menghadiri Forum Eviroment, Agriculture, and Business Australia Indonesia 2017 di Brayon Shire Council, Australia, *Serambi Indonesia*, 8 November 2017.

7. Wawancara

Wawancara dengan Keuchik Gampong Batu Hitam Kecamatan Tapaktuan, Bapak Alfian, 29 Agustus 2018.

Wawancara dengan Ardi. Pengunjung wisata. 28 Agustus 2018.

Wawancara Dengan Bapak Andris, 29 Agustus 2018.

Wawancara dengan KA, Informan yang tidak mengizinkan namanya dipublikasikan, 28 Agustus 2018.

Wawancara Dengan Sekerretaris Dinas Pariwisata, Bapak Yusra 28 Agustus 2018.

Wawancara Dengan Sekerretaris Gampong Pasar, Bapak Rahimi 29 Agustus 2018.

Wawancara Dengan Duta Wisata Aceh Selatan, Dika, 11 September 2018.

Wawancara Dengan Duta Wisata Rumaisha, 23 Oktober 2018.

Wawancara Dengan Keuchik Gampong Pasar, Bapak A.Nasriza, 30 Agustus 2018.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Makam Tuan Tapa



Jejak tapak kaki Tuan Tapa



Pemandian Putri Naga



Patung Naga dekat Pondopo Bupati Aceh Selatan



Wawancara dengan Kabid Pengembangan Pemasaran Wisata,
Bapak Rahmat Syukri, 28 Agustus 2018



Wawancara dengan sekretaris Gampong Pasar, Bapak Rahimi, 29 Agustus 2018



Wawancara dengan Keuchik Gampong Batu Hitam,
Bapak Alfian, 29 Agustus 2018



Anjungan atau akses jalan menuju jejak tapak kaki Tuan Tapa



Patung Naga Anjungan Aceh Selatan, Banda Aceh



Patung Naga di tepi jalan kota Tapaktuan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1349/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Mariati**

Yth . Bapak/ Ibu

Geuchik Gampong Gunong Lampu
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Mariati
NIM : 140305072
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Tanjung Selamat

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Reproduksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Juli 2018

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Maizuddin




KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1349/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Mariati**

Yth . Bapak/ Ibu

Geuchik Gampong Batu Merah
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Mariati
NIM : 140305072
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Tanjong Selamat

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **“Reproduksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Juli 2018

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Maizuddin



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN TAPAKTUAN
GAMPONG PASAR

Jalan T. Raja Angkasah No. 95 Tapaktuan

Kode Pos 23711

SURAT KETERANGAN

Sesuai dengan surat dari dekan fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tentang permohonan izin penelitian, maka dengan ini Geuchik Gampong PasarKecamatanTapaktuan menerangkan bahwa :

Nama : Mariati

Nim : 140305072

Prodi : Sosiologi Agama

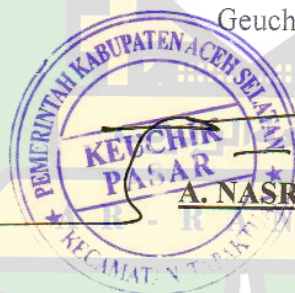
Benar yang namanya di atas tersebut telah melakukan penelitian (pengumpulan data dan wawancara) di Gampong PasarKecamatanTapaktuandalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

“Re-produksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan”

Demikian surat keterangan ini di keluarkan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Gampong Pasar, 29 Agustus 2018

Geuchik



A. NASRIZA



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN TAPAKTUAN
GAMPONG BATU ITAM

Kantor : Jl. T. Cut Ali Gampong Batu Itam

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 425 / GBI / 2018

Sesuai dengan surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tentang Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini Geuchik Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan menerangkan bahwa :

Nama : Mariati

Nim : 140305072

Prodi : Sosiologi Agama

Benar yang namanya di atas tersebut telah melakukan penelitian (Pengumpulan Data dan Wawancara) di Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

“Re-Produksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan”

Demikian surat keterangan ini di keluarkan untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.

Batu Itam, 29 Agustus 2018

Geuchik Batu Itam

ALFIAN, SH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Mariati
Tempat/ Tgl Lahir : Meulaboh / 31 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140305072
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Ujung Padang, Kec. Labuhan haji Barat
Email : Mariati3196@gmail.com

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Alm. Tgk Idrus
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Rusmiati
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

- | | |
|------------------------------------|------------------|
| a. SD Negeri Ujung Padang | Lulus Tahun 2008 |
| b. SMP Negeri Blang Keujeren | Lulus Tahun 2011 |
| c. SMA Negeri 1 Labuhan Haji Barat | Lulus Tahun 2014 |
| d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh | Lulus Tahun 2018 |

4. Pengalaman Organisasi :

- a. HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Banda Aceh, 29 November 2018
Penulis,

Mariati
NIM. 140305072